

TUMBUHAN OBAT SUMATERA UTARA

Jilid I: Monokotiledon

Marina Silalahi
Endang C. Purba
Wendy A. Mustaqim



UKI Press

TUMBUHAN OBAT SUMATERA UTARA

Jilid I : MONOKOTILEDON

TUMBUHAN OBAT SUMATERA UTARA

Jilid I : MONOKOTILEDON

**Marina Silalahi
Endang C. Purba
Wendy A. Mustaqim**

UKI PRESS
Jakarta
2018

Diterbitkan oleh:

UKI Press

Pusat Penerbitan dan Publikasi Universitas Kristen Indonesia

Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang, Jakarta Timur

13630 - Indonesia

021-8092425

TUMBUHAN OBAT SUMATERA UTARA Jilid I: Monokotiledon

oleh Marina Silalahi, Endang C. Purba dan Wendy A. Mustaqim

ISBN 978-979-8348-82-8 (jil. 1)

Editor naskah

Revis Asra

Dipublikasikan pertama kali pada Desember 2018

Hak cipta © 2018 UKI Press

Hak cipta foto © 2018 Wendy A. Mustaqim

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Foto halaman sampul dari kiri ke kanan: *Nervilia aragoana*, *Etlingera elatior* dan *Lophatherum gracile*.

Dicetak di Jakarta

KATA PENGANTAR

Pertama-tama kami ucapkan Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala berkat dan anugerah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan. Pembuatan buku ini diinspirasi dari penelitian yang telah kami lakukan sejak tahun 2012 hingga 2017 tentang etnomedisin etnis Batak di Sumatera Utara. Etnomedisin merupakan kajian tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat oleh berbagai etnis. Etnis Batak merupakan etnis asli di Sumatera Utara yang terdiri dari 5 sub etnis atau sering juga disebut dengan puak yaitu Karo, Phakpak, Simalungun, Toba dan Angkola-Mandailing. Ke lima sub-etnis tersebut memiliki daerah induk yang berbeda-beda yaitu Batak Karo di Kabupaten Karo dan Deli Serdang, Batak Phakpak di kabupaten Phakpak Barat dan Dairi, Batak Simalungun di Kabupaten Simalungun, Batak Toba di Kabupaten Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Toba, dan Toba Samosir, sedangkan Angkola-Mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal. Perbedaan daerah induk, topografi dan keanekaragaman hayati lingkungan sekitar mempengaruhi pemanfaatan tumbuhan.

Dari hasil penelitian kami kelima sub-etnis Batak tersebut masih memanfaatkan tumbuhan obat dalam pemeliharaan kesehatannya, namun etnis Batak Karo dan Simalungun lebih berkembang dalam pemanfaatan dan sebagian masih terjaga. Untuk memudahkan akses dan suplai tumbuhan obat maupun ramuan obat tradisional di Sumatera Utara telah lama terjadi transaksi jual-beli di beberapa pasar seperti: Pasar Kabanjahe, Pasar Berastagi, Pasar Pancurbatu, Pasar Raya, dan Pasar Horas. Pedagang tumbuhan obat maupun ramuan obat dan masyarakat menjadi sumber informasi, menjadi responden dalam penelitian pemanfaatan tumbuhan obat.

Walaupun telah terbentuk transaksi jual-beli tumbuhan obat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa modernisasi dan akulturasi berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap pelestarian maupun degradasi pengetahuan lokal. Untuk mendokumentasi secara tertulis informasi yang kami peroleh dari berbagai responden (pedagang, makamirakat, pengobat tradisional) maka kami menyusun buku berjudul: **Tumbuhan Obat Sumatera Utara**. Buku ini terdiri dari dua jilid yaitu Jilid I berisi tentang tumbuhan obat dalam yang termasuk dalam Monokotiledon dan Jilid II direncanakan tentang tumbuhan Dikotiledon. Setiap spesies yang disajikan dilengkapi dengan deskripsi botani, manfaat, dan kandungan metabolit sekundernya serta sebagian dilengkapi dengan gambar. Dokumentasi ini diharapkan menjadi salah satu bentuk pelestarian pengetahuan lokal etnomedisin etnis Batak.

Penulis menyadari bahwa buku dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas khususnya etnis Batak Sumatera Utara, akademisi, siswa, guru dan para pengguna tumbuhan obat. Untuk penyempurnaan buku ini dimasa yang akan datang, kami mengharapkan saran dan masukan sehingga penerbitan selanjutnya dapat lebih baik.

Penulis

DAFTAR ISI

BAGIAN I	1
PENDAHULUAN	1
BAGIAN II	5
PENYUSUNAN DAN PENGGUNAAN	5
BAGIAN III	6
ENUMERASI JENIS	6
1. ACORACEAE	6
1.1. <i>Acorus calamus</i>	6
2. ALLIACEAE	8
2.1. <i>Allium cepa</i>	8
2.2. <i>Allium chinense</i>	9
2.3. <i>Allium sativum</i>	10
3. AMARYLLIDACEAE	12
3.1. <i>Crinum asiaticum</i>	12
4. ARACEAE	13
4.1. <i>Colocasia esculenta</i>	13
5. ARECACEAE	15
5.1. <i>Areca catechu</i>	15
5.2. <i>Arenga pinnata</i>	17
5.3. <i>Caryota mitis</i>	19
5.4. <i>Cocos nucifera</i>	21
5.5. <i>Cyrtostachys renda</i>	23
5.6. <i>Nypa fruticans</i>	26
5.7. <i>Salacca zalacca</i>	28
6. ASPARAGACEAE	30
6.1. <i>Asparagus officinalis</i>	30
6.2. <i>Cordyline fruticosa</i>	31
6.3. <i>Dracaena angustifolia</i>	32
7. BROMELIACEAE	35
7.1. <i>Ananas comosus</i>	35
8. COSTACEAE	36
8.1. <i>Cheilocostus speciosus</i>	36
9. CYPERACEAE	38
9.1. <i>Cyperus rotundus</i>	38
9.2. <i>Scleria levis</i>	40
9.3. <i>Scleria purpurascens</i>	41
10. HYPOXIDACEAE	42
10.1. <i>Molineria latifolia</i>	42
11. MARANTACEAE	44

11.1. <i>Donax canniformis</i>	44
12. MUSACEAE	47
12.1. <i>Musa acuminata</i>	47
12.2. <i>Musa ×paradisiaca</i>	48
13. ORCHIDACEAE	51
13.1. <i>Nervilia aragoana</i>	51
13.2. <i>Peristylus goodyeroides</i>	53
14. PANDANACEAE	55
14.1. <i>Pandanus amaryllifolius</i>	55
15. POACEAE	57
15.1. <i>Bambusa blumeana</i>	57
15.2. <i>Cymbopogon citratus</i>	58
15.3. <i>Cymbopogon nardus</i>	60
15.4. <i>Dendrocalamus asper</i>	61
15.5. <i>Eleusine indica</i>	62
15.6. <i>Fimbribambusa horsfieldii</i>	64
15.7. <i>Imperata cylindrica</i>	64
15.8. <i>Leersia hexandra</i>	66
15.9. <i>Lophatherum gracile</i>	68
15.10. <i>Paspalum conjugatum</i>	70
15.11. <i>Saccharum officinarum</i>	72
15.12. <i>Schizostachyum blumei</i>	73
15.13. <i>Schizostachyum brachycladum</i>	74
15.14. <i>Zea mays</i>	75
16. ZINGIBERACEAE	77
16.1. <i>Alpinia galanga</i>	77
16.2. <i>Boesenbergia rotunda</i>	79
16.3. <i>Curcuma longa</i>	81
16.4. <i>Curcuma zanthorrhiza</i>	84
16.5. <i>Curcuma zedoaria</i>	85
16.6. <i>Etlingera elatior</i>	87
16.7. <i>Hedychium coronarium</i>	89
16.8. <i>Kaempferia galanga</i>	92
16.9. <i>Zingiber officinale</i>	93
16.10. <i>Zingiber zerumbet</i>	95

BAGIAN I

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati dan keanekaragaman etnis. Batak merupakan salah satu etnis pribumi (*indigenous*) yang sebagian besar bermukim di Provinsi Sumatera Utara. Etnis Batak terdiri dari lima sub-etnis yaitu Karo, Pakpak, Simalungun, Toba dan Angkola-Mandailing. Untuk menunjang dan meningkatkan kesehatannya, etnis Batak memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai sumber obat-obatan.

Tumbuhan obat yang digunakan oleh etnis Batak diperoleh dari lingkungan sekitar, hutan dan pasar. Tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional telah lama diperjualbelikan di berbagai pasar tradisional di Sumatera Utara, antara lain Kabanjahe, Berastagi, Pancur Batu, Pematang Siantar, dan Pematang Raya. Hingga saat ini perdagangan tersebut masih berlangsung bahkan cenderung mengalami peningkatan terutama pasar yang berada di sekitar dataran tinggi Karo, namun di berbagai pasar lainnya cenderung mengalami penurunan.

Untuk mengungkapkan pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan salah satunya melalui studi etnomedisin. Etnomedisin merupakan studi tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan oleh etnis, yang dalam bahasan selanjutnya difokuskan kepada etnis Batak. Penelitian etnomedisin di Sumatera Utara telah kami lakukan sejak tahun 2012 hingga saat buku ini ditulis.

ETNIS BATAK SUMATERA DAN ETNOMEDISIN

Etnis Batak merupakan salah satu etnis *indigenous* di Pulau Sumatera, yang sebagian besar bermukim di Sumatera Utara. Menurut silsilah yang diyakini etnis Batak memiliki nenek moyang yang dikenal dengan nama *Raja Batak*. Secara empirik terlihat bahwa etnis Batak memiliki marga (*klan*) yang diwariskan menurut garis keturunan ayah dan dalam kekerabatan menganut sistem sosial yang disebut dengan *Dalihan Natolu*. *Dalihan natolu* diartikan tiga komponen dalam hubungan kekerabatan yaitu *dongan tubu* (laki-laki dari marga pihak ayah), *boru* (anak perempuan) dan *hula-hula* (marga dari pihak istri).

Etnis Batak terdiri dari lima sub-etnis yaitu Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Toba, dan Batak Angkola/Mandailing (Bangun 2010). Kelima sub-etnis tersebut memiliki daerah induk yang berbeda-beda yaitu: (1) Batak Karo yang mendiami suatu daerah induk dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, dan sebahagian Dairi; (2) Batak Simalungun yang mendiami daerah induk Simalungun; (3) Batak Pakpak yang mendiami daerah induk Dairi; (4) Batak Toba yang mendiami suatu daerah induk di tepian Danau Toba, pulau Samosir, dataran Tinggi Toba, daerah Asahan, Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga, Pahae dan Habinsaran; (5) Batak Angkola-Mandailing yang

mendiami daerah induk Angkola dan Sipirok, sebagian dari Sibolga, Batang Toru, Ulu Pakatan dan bagian Selatan Padang Lawas (Bangun 2010).



Salah satu pemukiman etnis Batak.



Hutan adat sebagai sumber tumbuhan obat masyarakat Batak.

Pengobatan tradisional pada etnis Batak dilakukan oleh *guru* (tabib) atau dukun (Batak Karo), *datu* (Batak Mandailing, Batak Angkola dan Batak Toba), dan *sibaso* (dukun perempuan yang biasa membantu dalam proses melahirkan). *Datu* menggunakan ramuan yang terbuat dari berbagai spesies tumbuhan untuk mengobati penyakit. Setiap *huta* (kampung) memiliki beberapa orang *datu*, dan juga pada kampung tertentu ditemukan *datu* yang menjurus kepada spesialisasi penyembuhan penyakit-penyakit tertentu. Beberapa jenis *datu* dengan spesialisasi khusus adalah *datu rasa* khusus untuk menyembuhkan orang yang terkena *rasa* (racun); *datu ipon* adalah dukun yang khusus menyembuhkan orang yang sedang mengalami sakit gigi; dan *datu natarsilpuk* adalah dukun khusus untuk mengobati orang yang mengalami sakit karena terkilir atau patah tulang (Nasution 2007).

Dalam menjaga kesehatannya masyarakat etnis Batak memanfaatkan berbagai tumbuhan yang terdapat di lingkungan sekitar. Berbagai tumbuhan obat sebenarnya telah dibudidayakan di halaman, pekarangan atau pun kebun, namun sebagian masih dipanen langsung dari hutan. Tumbuhan obat yang dibudidayakan di pekarangan sebagian besar merupakan tumbuhan yang berfungsi ganda di antaranya sebagai bumbu masak (*Zingiber officinale*, *Curcuma longa*, *Etlingera elatior*), pagar hidup (*Hibiscus rosa-sinensis*) dan pembatas pekarangan (*Arenga catechu*). Tumbuhan yang diperoleh di hutan merupakan tumbuhan liar seperti salempar satahun (*Nervilia aragoana*) dan sebagian merupakan tumbuhan liar yang ditemukan diladang seperti rih (*Imperata cylindrica*).

Untuk mempermudah akses terhadap tumbuhan obat, etnis Batak telah lama melakukan transaksi jual beli terutama di berbagai pasar seperti Kabanjahe, Berastagi, Pancur Batu, Pasar Horas dan Pasar Raya. Pedagang tumbuhan obat di pasar-pasar tersebut menjual berbagai jenis ramuan maupun simplisia atau tumbuhan segar. Sebagian besar pedagang berasal dari sub-etnis Batak Karo. Beberapa ramuan sub etnis Batak Karo disebut dengan nama *tawar*, *parem*, dan *minyak alun*. *Tawar* merupakan ramuan berbentuk serbuk halus kering yang terbuat dari berbagai jenis tumbuhan. *Parem* merupakan ramuan berbentuk

padat yang dibuat dari berbagai jenis tumbuhan dan ditambahkan dengan tepung beras (*Oryza sativa*) sebagai pematat. Minyak alun merupakan ramuan berbentuk cair yang dibuat dari berbagai ekstrak tumbuhan dan ditambah dengan minyak kelapa (*Cocos nucifera*) sebagai penambah volume (Silalahi *et al.* 2015a).



Ramuan *tawar*



Ramuan *parem*

Sub-etnis Batak Simalungun memiliki ramuan berbentuk semi padat yang disebut dengan *tinuktuk* (ramuan yang dibuat dengan cara menumbuk atau dalam bahasa lokal disebut *tuktuk*). *Tinuktuk* dibedakan menjadi dua yaitu *tinuktuk tawar* dan *tinuktuk paranggetek*. *Tinuktuk tawar* merupakan ramuan yang digunakan untuk menjaga stamina dan biasanya dikonsumsi setelah beraktivitas sehari-hari. Ramuan yang digunakan untuk ibu pasca melahirkan disebut dengan *tinuktuk paranggetek*. Kedua jenis ramuan ini mirip, namun komposisi tumbuhan untuk pembuat *tinuktuk paranggetek* lebih sedikit dibandingkan dengan *tinuktuk tawar* (Silalahi *et al.* 2015b).

Etnis Batak memiliki ramuan untuk sauna tradisional yang disebut dengan *oukup* (Karo/Phakpak), *marsidudu* (Angkola-Mandailing), *martimung* (Simalungun) dan *martup* (Toba). Walaupun kelima subetnis tersebut mengenal sauna tradisional, namun hanya etnis Karo yang telah mengembangkan *oukup* secara komersial terutama di sekitar Pancurbatu, Berastagi, Kabanjahe dan Medan. Untuk mensuplai kebutuhan akan bahan baku *oukup*, pedagang tumbuhan obat di ketiga pasar tersebut menjual bahan baku yang dikemas dalam plastik sehingga kelihatan lebih bersih (Silalahi & Nisyawati 2018). Saat ini *oukup* mengalami perluasan fungsi dan dapat dilakukan oleh semua kalangan yang menginginkan kebugaran.

Referensi

- Bangun, P. 2010. Kebudayaan Batak. *Dalam* : Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan, Jakarta: 94-117.
- Nasution, E. 2007. Banua dan alak Mandailing. Tidak Dipublikasi: 1-20.
- Silalahi M, Nisyawati, Walujo EB, Supriatna J & Mangunwardoyo W. 2015a. The local knowledge of medicinal plants trader and diversity of medicinal plants in the Kabanjahe Traditional Market, North Sumatra, Indonesia. *J Ethnopharmacol.* 175: 432-443.
- Silalahi M, Nisyawati, Walujo EB, Supriatna J, Mangunwardoyo W. 2015b. The local knowledge of medicinal plants trader and diversity of medicinal plants in the

Kabanjahe traditional market, North Sumatra, Indonesia. *Journal Ethnopharmacology* 175: 432-443.

Silalahi, M & Nisyawati. 2018. An ethnobotanical study of traditional steam-bathing by the Batak people of North Sumatra, Indonesia. *Pacific Conservation Biology* <https://doi.org/10.1071/PC18038>; 1-17.

Beberapa Dokumentasi



Pedagang tumbuhan obat di pasar Kabanjahe



Pedagang di pasar Pancur Batu



Focus Group Discussion dalam pengambilan data



Observasi partisipatori dalam pengambilan data

BAGIAN II

PENYUSUNAN DAN PENGGUNAAN

Deskripsi jenis dan keterangan lain dalam buku ini disusun utamanya dari berbagai literatur yang telah dipublikasikan sebelumnya, masing-masing literatur disebutkan pada tiap akhir uraian dari jenis. Deskripsi jenis bukan merupakan uraian yang sangat taksonomis sehingga diharapkan dapat digunakan untuk khalayak yang lebih umum. Dengan demikian, perlu diperhatikan bahwa untuk identifikasi akurat, perujukan langsung pada referensi-referensi taksonomi asli yang tercantum dalam referensi perlu dilakukan.

Bagian nama dan pemanfaatan tradisional diperoleh berdasarkan literatur dan penambahan dari data khusus untuk subetnis Batak di Sumatera Utara. Masing-masing subetnis akan disimbolkan dengan huruf sebagai berikut: MA: Mandailing-Angkola, K: Karo, P: Phakpak, S: Simalungun, dan T: Toba. Status konservasi jenis diambil berdasarkan data IUCN *Red List* (2018).

Buku ini, khusus bagian nama lokal dan pemanfaatan, merupakan gabungan berikut rangkuman dari publikasi-publikasi bertahap sebagai berikut:

- Purba EC, Silalahi M, Nisyawati. 2016. The ethnomedicine of the Batak Karo people of Merdeka subdistrict, North Sumatra, Indonesia. *Int J B Research* 4(2): 181-189.
- Silalahi M. 2016. Diversity of medicinal plants in homegardens in Tanjung Julu village, North Sumatra, Indonesia. *Int J B Research* 4(1): 78-82.
- Silalahi M, Nisyawati. 2015. Pemanfaatan anggrek sebagai bahan obat tradisional pada etnis Batak Sumatera Utara. *Ber Biol* 14(2): 187-193.
- Silalahi M, Nisyawati. 2018. The ethnobotanical study of edible and medicinal plants in the home garden of Batak Karo subethnic in North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas* 19(1):229-238.
- Silalahi M, Nisyawati, Walujo EB, Mustaqim W. 2018. Etnomedisin tumbuhan obat oleh subetnis Batak Phakpak di Desa Surung Mersada, Kabupaten Phakpak Bharat, Sumatera Utara. *J Ilmu Dasar* 19(2): 77-92.
- Silalahi M, Supriatna J, Walujo EB, Nisyawati. 2015. Local knowledge of medicinal plants in subethnic Batak Simalungun of North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas* 16(1): 44-54.

BAGIAN III

ENUMERASI JENIS

1. ACORACEAE

1.1. *Acorus calamus*

Nama ilmiah — *Acorus calamus* L., Sp. Pl. 1: 324 (1753).

Nama lokal — K: jerango, jrango. MA: salin batu. P: jrango. S: jarango.

Deskripsi

Tumbuhan dengan rhizoma yang kaku dan tebal, panjang dapat mencapai 10 atau jarang hingga 20 cm, sedangkan lebar umumnya 1–1,5 cm, jarang lebih ramping atau lebih lebar hingga 3 cm. Akar muncul dari rhizoma pada permukaan bawah. Daun biasanya beberapa, tersusun selang-seling, dan berbentuk seperti pedang dengan ibu tulang daun tengah yang jelas, helaian hijau, berukuran 60–150 × 0,7–2,5 cm dengan lebar yang paling umum 1–1,5 cm, di pangkal kehijauan atau merah. Bunga hermafrodit yang tersusun pada tongkol yang muncul dari tangkai yang menyerupai daun dan didukung oleh lanjutan dari tangkai yang berbentuk helaian. Bunga berwarna hijau kekuning-kuningan. Perbuahan berdiameter 1,5–2 cm dengan warna coklat jerami saat sudah tua.

Persebaran geografis

Jenis ini tersebar luas dari kawasan Eropa (kawasan temperata kecuali Mediterania dan Yunani), Asia bagian utara lalu ke kawasan tropis Asia, ke arah timur hingga Himalaya, Amerika bagian utara. Di Malesia, jenis ini ditemukan di Sumatra, Singapura, Borneo, Jawa, Filipina, Sulawesi, Nusa Tenggara dan Niugini.

Habitat dan ekologi

Habitat tumbuh dari jenis ini umumnya tempat berair dan tergenang, meliputi rawa, kolam, sawah, dan sering ditanam. Ditemukan dari dataran rendah hingga ketinggian 2.800 m.

Status konservasi

Risiko Rendah (LC).



Acorus calamus, rhizoma.



Acorus calamus, daun.

Pemanfaatan Tradisional

Secara tradisional, jenis ini oleh masyarakat Sumatera bagian tengah dimanfaatkan sebagai ramuan untuk mengobati stroke. Rhizoma digunakan untuk mengobati sakit perut dengan cara diminum dalam bentuk seduhan teh. Hal ini menambah pentingnya nilai tumbuhan jenis ini adalah dunia pengobatan. Berbagai laporan mengenai penggunaan jenis ini untuk pengobatan telah banyak dilaporkan sebelumnya. Rhizoma merupakan bagian penting dari tanaman ini yang diketahui berkhasiat dalam mengobati bronkitis, diare, gangguan hati, lambung, gangguan ginjal, sakit perut dan sakit pencernaan lainnya. Selain pemanfaatan dalam dunia medis, rhizoma jenis ini diketahui juga merupakan sumber bahan parfum. Pemberi aroma anggur dan tembakau, serta penggunaan untuk insektisida juga telah dilaporkan.

K: Rhizoma digunakan untuk mengobati demam dan batuk. Digunakan juga untuk bahan pembuatan *oukup*.

MA: Rhizoma untuk menyembuhkan demam, tuberkulosis (TBC), kelahiran, sakit kepala dan kurang gizi. Cara yang dilakukan adalah rebusannya yang diminum.

P: Asma, kurang gizi, sakit perut dan demam disembuhkan dengan rhizomanya.

S: Batang digunakan untuk mengobati demam, busung dan *alogo-alogo*.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Berbagai senyawa kimia telah diisolasi dari jenis ini, meliputi acorin, fenilpropanoid, monoterpen, sesquiterpen, β -asaron, metileugenol, *cis*-metiisoeugenol, geranilasetat, β -farnesen, shibunon, epishibunon, isoshibunon, calamusenon dan acorenon. Minyak juga didapatkan dari ekstrak rhizoma yang

memiliki berbagai kemampuan seperti menurunkan tekanan darah, anti ameba, racikan anti jamur diperoleh dengan menambahkan biji kapas, antivirus dan antitumor dari rhizoma, tannin, *mucin* dan resin. Efek lain seperti peningkatan *neuroleptic*, antihistamin, penekan aktivitas saraf pusat, senyawa karsinogen, penurun suhu, analgesik, anti inflamasi, dilasi bronkus, hepatotoksin, penghambat pernapasan dan *antifibrillatory*.

Referensi

- Bogner J. 2011. Acoraceae. *Fl Malesiana I* 20: 1-13.
 Van Dzu N. 1999. *Acorus calamus*. Dalam: de Padua LS, Bunyapraphatsara N, Lemmens RHMJ (eds). *Plant Resources of South-East Asia 12(1): Medicinal and Poisonous Plants 1*. Leiden: Backhuys Pub. pp 81-85.

2. ALLIACEAE

2.1. *Allium cepa*

Nama ilmiah — *Allium cepa* L., Sp. Pl. 1: 300 (1753).

Nama lokal — K: pia. MA: bawang merah.P: bawang merah. S: bawang merah.

Deskripsi

Merupakan tumbuhan dengan umbi baik soliter atau mengelompok, berbentuk membulat atau silindris-bulat telur sungsang, umumnya berwarna merah keunguan atau kuning hingga pucat kuning, bertekstur seperti kertas. Daun berwarna kebiruan, tunggal dengan helaian silindris dan berongga ditengahnya, lebih pendek dari perbungaan, lebar antara 0,5–2 cm. Bunga tersusun dalam perbungaan yang didukung oleh tangkai panjang, terkadang muncul atau tidak dalam tanaman, panjang tangkai dapat mencapai 1 m, silindris yang menebal jelas di bawah setengah panjang. Daun pembalut pada bagian ujung tidak gugur, rangkaian bunga berbentuk membulat, biasanya dengan bunga yang cukup banyak atau sedikit bunga namun dengan banyak *bulblets*, seluruh bunga dengan tangkai yang sama panjang. Bunga dengan perhiasan berwarna putih, terkadang seperti kapur, segmen dengan tulang tengah hijau atau merah, berukuran 4–5 × 2 mm, benang sari sedikit lebih panjang dari perhiasan, bakal buah membulat.

Jenis ini tersusun atas setidaknya 3 varietas yang mana varietas dengan banyak umbi dan tanpa bunga adalah var. *aggregatum*, sedangkan varietas tanpa umbi yang berbunga dibedakan lagi menjadi perbungaan dengan kecambah (var. *proliferum*) dan tanpa kecambah (var. *cepa*).

Persebaran geografis

Memiliki persebaran asli dari kawasan Asia tengah, khususnya Cina. Saat ini telah banyak ditanam di banyak tempat di dunia.

Habitat dan ekologi

Mampu tumbuh ditanam pada ketinggian dataran rendah hingga mendekati 2.000 m.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Digunakan untuk bumbu masak dan daun untuk sayur. Kegunaan lainnya adalah untuk obat tradisional, yang mana kegunaannya telah tercatat antara lain diuretik, menstabilkan kadar gula darah, memicu pembekuan darah, luka, diare, sakit kepala, sakit telinga, amenorea dan untuk *anthelmintic*.

K: Digunakan untuk mengobati kolesterol tinggi dan digunakan untuk membuat *tawar*.

MA: Umbi digunakan untuk menyembuhkan demam, luka dan diare.

P: Demam, maag, sakit perut dan luka diobati dengan umbinya.

S: Umbi memiliki banyak khasiat untuk mengobati batuk, diare, gangguan saluran pencernaan, reumatik, ulcer, luka, demam, busung, alogo-alogo dan juga digunakan untuk bahan racikan tinuktuk tawar.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Senyawa metabolit sekunder yang diketahui antara lain alliin (S-alil-L-(+)-sistein sulfoksida) yang dapat dikonversi menjadi beberapa senyawa turunan seperti asam piruvat dan asam propenesulfonat, fructan, flavonoid, dimetil- dan difenilthiosulfinat. Berbagai aktivitas metabolik yang tercatat meliputi pemicuan pembekuan darah, antibakteri dan antijamur.

Referensi

- Sulistiari D, Djamal J, Raharjo I. 1999. Allium. de Padua LS, Bunyaphatsara N, Lemmens RHMJ (eds). *Plant Resources of South-East Asia* 12(1): Medicinal and Poisonous Plants 1. Leiden: Backhuys Pub. pp 93-100.
- Xu J, Kamelin RV. 2000. *Allium*. Dalam: Wu ZY, Raven PH (eds.). *Flora of China vol. 24 (Flagellariaceae through Marantaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp 166-204.

2.2. *Allium chinense*

Nama ilmiah — *Allium chinense* G. Don, Mem. Wern. Nat. Hist. Soc. 6: 83 (1827).

Nama lokal — S: hosaya.

Deskripsi

Jenis ini dengan umbi yang tumbuh mengelompok, berbentuk bulat telur menyempit umumnya berdiameter 1–1,5 cm. Daun tunggal dengan panjang

hampir sama dengan perbungaan, lebar 1–3 mm dengan penampang melintang menyegitiga atau menyegilima, berongga. Bunga tersusun dalam rangkaian yang muncul dari sisi lateral, panjang 20–40 cm dengan tangkai berbentuk silindris, daun pembalut 2 katup, tidak gugur. Payung yang tersusun dari bunga yang jarang berbentuk hampir bulat, dengan panjang tangkai bunga hampir sama, perhiasan bunga berbentuk jorong atau hampir lingkaran, berukuran $4-6 \times 3-4$ dengan segmen bagian dalam sedikit lebih lebar dibandingkan segmen luar. Benang sari sama panjang lebih kurang 1,5 kali panjang perhiasan, bakal buah berbentuk bulat telur sungsang-membulat.

Persebaran geografis

Jenis ini berasal dari Cina dan saat ini tampaknya telah banyak ditanam khususnya di kawasan tropis.

Habitat dan ekologi

Dapat ditanam pada ketinggian menengah.

Status konservasi

Risiko Rendah (LC).

Pemanfaatan Tradisional

Dimanfaatkan sebagai sayuran. Digunakan juga untuk mengobati gagal jantung, demam, sakit perut, infeksi mata dan juga melawan aktivitas trombosit.

S: *Hosoya* dimanfaatkan umbinya untuk mengobati hipertensi, diare, gangguan saluran pencernaan, gatal-gatal, ulcer, diabetes mellitus, demam dan juga dijadikan bahan racikan *tinuktuk tawar*.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Senyawa yang telah diisolasi antara lain chinenosida dan adenosida. Ekstrak jenis ini berpotensi sebagai antibakteri, antijamur, dan antikapang.

Referensi

- Sulistiari D, Djamal J, Raharjo I. 1999. *Allium*. de Padua LS, Bunyaphatsara N, Lemmens RHMJ (eds). *Plant Resources of South-East Asia 12(1): Medicinal and Poisonous Plants 1*. Leiden: Backhuys Pub. pp 93-100.
- Xu J, Kamelin RV. 2000. *Allium*. Dalam: Wu ZY, Raven PH (eds.). *Flora China vol. 24 (Flagellariaceae through Marantaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp. 166-204.

2.3. *Allium sativum*

Nama ilmiah — *Allium sativum* L., Sp. Pl. 1: 296 (1753).

Nama lokal — K: lasuna. P: bawang putih. S: bawang putih.

Deskripsi

Berupa herba dengan umbi tunggal yang lebih kurang berbentuk bulat, biasanya terdiri atas beberapa anak bumbi yang terbungkus oleh lapisan *tunik* berwarna putih hingga ungu. Daun tunggal, linear atau linear-lanset, lebih pendek dari perbungaan, lebar hingga 2,5 cm dan ujungnya meruncing. Bunga tersusun dalam rangkaian sepanjang 25 hingga 50 cm yang setengah panjang tangkainya ditutupi oleh upih, daun pelindung perbungaan gugur. Rangkaian bunga berbentuk payung dengan banyak tunas umbi dan sedikit bunga, bertangkai ramping dan biasanya lebih panjang dari perhiasan. Perhiasan bunga berwarna merah pucat, segmen bagian luar berbentuk bundar telur-melanset, panjang lebih kurang $4 \times 1,4$ mm, segmen lapisan dalam lebih kecil, tangkai sari lebih kecil dari perhiasan bunga, pangkal sedikit menyatu, benang sari dalam dengan tangkai melebar di bagian pangkalnya, bakal buah bulat, tangkai putik tidak mencuat.

Persebaran geografis

Asli dari daratan Asia. Saat ini banyak ditanam di berbagai penjuru dunia.

Habitat dan ekologi

Mampu tumbuh mulai dari dataran rendah hingga 1500 m atau lebih tinggi.

Status konservasi

Belum Dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Ditanam untuk dijadikan bahan sayuran dan bumbu. Berbagai penyakit yang dapat disembuhkan antara lain kolesterol dan tekanan darah tinggi, sakit kepala, gigitan serangga, reumatik, sakit gigi, *febrifuge* (penurun panas), antiseptik, *anthelmintic*, diaforetik, dan ekspektoran.

K: Digunakan untuk obat sakit gigi, demam, kanker, sakit kuning dan tawar.

P: Bawang putih dimanfaatkan untuk menyembuhkan luka, maag dan diabetes.

S: Umbi digunakan untuk mengobati hipertensi, diare, busung dan untuk bahan racikan tinuktuk tawar.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Beberapa senyawa kimia yang diisolasi dari tumbuhan ini adalah adenosida, S-allisistein dan S-allimercaptosistein. Senyawa ini memiliki kemampuan menghambat perkembangan *platelet*. Ekstrak berperan juga dalam mengatasi kanker perut, untuk memperbaiki kondisi diabetes, tripanosomiasis (hasil laboratorium) dan sindrom hepatopulmonari.

Referensi

- Sulistiari D, Djamal J, Raharjo I. 1999. *Allium*. de Padua LS, Bunyapraphatsara N, Lemmens RHMJ (eds). *Plant Resources of South-East Asia 12(1): Medicinal and Poisonous Plants 1*. Leiden: Backhuys Pub. pp 93-100.
- Xu J, Kamelin RV. 2000. *Allium*. Dalam: Wu ZY, Raven PH (eds). *Flora China vol. 24 (Flagellariaceae through Marantaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp. 166-204.

3. AMARYLLIDACEAE

3.1. *Crinum asiaticum*

Nama ilmiah — *Crinum asiaticum* L., Sp. Pl.: 292 (1753).

Nama lokal — K: ompu-ompu. MA: ompu-ompu. P: empu-empu. S: ompu-ompu.

Deskripsi

Merupakan herba berumbi dengan daun yang tersusun roset, tinggi individu dapat mencapai 2 meter. Daun muncul langsung dari akar dan biasanya tidak memperlihatkan tangkai yang jelas, helaian berukuran 50–150 × 3,5–20 cm, dengan tekstur yang cenderung menebal. Bunga tersusun dalam rangkaian bertipe payung tunggal, tangkai perbungaan berukuran 3,5–12,5 cm, dengan jumlah bunga per perbungaan berkisar antara 10 hingga 50. Bagian tepi dari kumpulan bunga biasanya dengan spathe dengan panjang berkisar 9–16 cm. Bunga berwarna putih dan biasanya memiliki aroma yang harum pada saat malam hari, bagian perhiasan bunga menyatu membentuk tabung dengan panjang 7,5–13 cm dan cuping sepanjang 6–12,5 mm. Benang sari sebanyak 5 helai dengan tangkai berwarna merah muda atau ungu dengan panjang 3,5–7 cm dan di ujungnya dengan kepala sari yang berukuran 1,2–3,5 cm, lurus. Biji 1–5 tiap ruangan buah.

Persebaran geografis

Memiliki persebaran luas dari Asia bagian selatan, beberapa lokasi di Samudera Hindia, ke arah timur hingga berbagai kawasan di Kepulauan Pasifik, meliputi India, Myanmar, Thailand, Indocina, Sumatera, Semenanjung Malaya, Singapura, Borneo, Jawa, Madura, Filipina, Sulawesi bagian utara, Timor, Maluku (Ambon dan Seram), Niugini, Kepulauan Bismarck, Kepulauan Cocos, Kepulauan Mascarene, Australia timur laut, Guam, Kepulauan Caroline, Kepulauan Marshalls, Solomon, Kaledonia Baru, Fiji dan Samoa.

Habitat dan ekologi

Tumbuh di sekitaran kawasan pantai dengan substrat berupa pasir. Ditemukan juga di kawasan hutan riparian. Dapat ditumbuhkan juga khususnya di kawasan dataran rendah di bawah ketinggian 100 m.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Jenis ini dilaporkan telah dimanfaatkan dalam dunia pengobatan, meliputi luka, gigitan dan sengatan binatang, sakit kepala, demam, inflamasi, berbagai penyakit kulit, luka karena ikan lepu batu, ulcer dan bengkak.

K: Daun dan batang semu untuk menyembuhkan patah tulang.

MA: Digunakan untuk menyembuhkan patah tulang. Bagian yang digunakan adalah umbi dan daunnya dengan cara direbus dan digunakan untuk urut.

P: Keseleo dapat disembuhkan dengan umbinya.

S: Umbi digunakan untuk mengobati patah tulang dan demam.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Ekstrak dari umbi jenis ini diketahui dapat menghambat aktivitas dari bakteri gram negatif atau gram positif. Senyawa-senyawa yang telah berhasil di isolasi adalah metanol, *crinamin*, *lycoridine*, *hamayne*, *isocraugsodine*, *palmycorine*, *ambelline*, *crinasiatin*, *crinine*, *powelline*, *ungeremine*, *criasbetaine* dan lain sebagainya. Lebih lanjut, aktivitas antioksidan dari umbi juga telah dicatat.

Referensi

Geerinck DJL. 1977. *Iridaceae. Fl Malesiana I* 8(2): 77-84.

Ling KH, Kian CT, Hoon TC. 2009. *A Guide to Medicinal Plants*. Singapore: World Sci Pub.

Rahman MA, Sharmin R, Uddin MN, Rana MS, Ahmed NU. 2011. Antibacterial, antioxidant and cytotoxic properties of *Crinum asiaticum* bulb extract. *Bangladesh J Microbiol* 28(1): 1-5.

4. ARACEAE

4.1. *Colocasia esculenta*

Nama ilmiah — *Colocasia esculenta* (L.) Schott in Schott & Endl., Melet. Bot.: 18 (1832).

Nama lokal — K: gadung. P: langge.

Deskripsi

Berupa herba dengan rhizoma, total tinggi termasuk daun mencapai lebih kurang 1,5 m. Rhizoma dapat pendek atau memanjang, berdiameter antara 3–5 cm dan terkadang hingga 20 cm. Stolon terkadang muncul dari rhizoma pada individu dengan rhizoma kecil. Daun tiap tanaman beberapa dengan tangkai yang cenderung tegak, helaian biasanya sedikit horizontal, daun lengkap dengan upih, tangkai dan helaian, tangkai sepanjang 25–80 cm dan mengupih sepanjang 1/3 hingga 2/3 dari total panjangnya, helaian membentuk tameng, berbentuk lonjong-bundar telur hingga hampir melingkar, 13–45 × 10–35 cm, umumnya berwarna

hijau pucat kecuali pada beberapa kultivar, pangkal menjantung dangkal, ujung dengan runcingan pendek. Perbungaan berupa tongkol yang dilindungi oleh *spatha*, panjang 13–24 cm, *spatha* bawah menutup sepenuhnya, *spatha* atas krem hingga kuning gading, membuka pendek sedikit di atas pangkal, ke atas tidak membuka penuh. Tongkol lebih pendek dari *spatha*, dengan bunga jantan dan betina terpisah, bunga betina menghuni bagian bawah dari tongkol sepanjang 3–3,5 cm dan bunga jantan menghuni 4–6,5 cm, apendiks steril berbentuk kerucut, 1,5–4,5 cm. Tangkai perbuahan menunduk ke bawah, *spatha* perbuahan berbentuk jorong yang akhirnya pecah secara tidak teratur.

Persebaran geografis

Sebagai salah satu jenis yang telah banyak dikultivasi, jenis ini tidak banyak diketahui persebaran aslinya. Sudah ditanam di seluruh kawasan tropis dan telah ternaturalisasi di berbagai kawasan tersebut. Sering nampak sebagai tanaman liar di kawasan pinggiran sungai, kolam, sawah dan bekas lahan-lahan berair lainnya.

Habitat dan ekologi

Tumbuh di lahan basah atau kering, juga lahan tergenang, pinggiran jalan yang lembab dan lain sebagainya. Umumnya tumbuh di dataran rendah dan mencapai ketinggian 1500 m. Salah satu agen penyebar biji dari jenis ini dilaporkan adalah luwak (*Paradoxorus hermaphroditus*).

Status konservasi

Risiko Rendah (LC).

Pemanfaatan Tradisional

Jenis ini memiliki manfaat dalam berbagai kebutuhan manusia. Rhizoma telah menjadi salah satu bahan makanan yang umum, seringkali dijadikan aneka panganan. Selain itu, tangkai daun juga dimanfaatkan untuk sayur pada zaman dulu. Jenis ini juga termasuk satu dari sedikit anggota Araceae yang paling banyak dibudidayakan di dunia. Penggunaannya dalam dunia medis pun juga telah dicatat, antara lain untuk sakit perut, diare, obat luar radang serta penyakit kulit, reumatik, laksatif, gigitan serangga, luka, gigitan ular, luka bakar, radang tenggorokan, disentri, sakit telinga dan kelenjar yang bengkak. Bagian yang digunakan bervariasi dari rhizoma hingga daun serta getahnya dan masing-masing memiliki fungsi spesifik.

K: Umbi sebagai bahan tapioka dan daun yang masih muda dapat diolah menjadi lauk.

P: Gatal diobati dengan batang.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Komponen utama dari rhizoma adalah karbohidrat, protein, serat dan vitamin, sedangkan untuk tanaman banyak mengandung kristal kalsium oksalat dan inhibitor protein yang saat direbus biasanya akan hilang. Senyawa-senyawa yang tergolong ke dalam “fitosterol dan triterpen” juga diisolasi dari jenis ini. Selain

itu, ditemukan juga senyawa yang mengubah golongan darah B menjadi O, yaitu α -D-galaktosidase.



Colocasia esculenta.

Referensi

- Boyce PC, Sookchaloem D, Hettterscheid WLA, Gusman G, Jacobsen N, Idei T, Van Du N. 2012. Araceae. *Flora of Thailand* 11(2): 1-221.
- Mayo SJ, Bogner J, Boyce PC. 1997. The Genera of Araceae. Kew: Royal Botanic Gardens Kew.
- Taha RM. 2003. *Colocasia esculenta*. Dalam: Lemmens RHMJ, Bunyaphatsara N (eds). Plant Resources of South-East Asia 12(3): Medicinal and poisonous plants 3. Leiden: Backhuys Pub. pp 130-131.
- Wilson JE. 1999. *Colocasia esculenta*. Dalam: de Padua LS, Bunyaphatsara N, Lemmens RHMJ (eds). Plant Resources of South-East Asia 12(1): Medicinal and Poisonous Plants 1. Leiden: Backhuys Pub. pp 102-106.

5. ARECACEAE

5.1. *Areca catechu*

Nama ilmiah—*Areca catechu* L. Sp. Pl. 1189 (1753).

Nama lokal—K: mayang. MA: pining. P: pinang.

Deskripsi

Berupa palem berbatang tunggal dengan tinggi dapat mencapai 25 meter atau jarang lebih. Batang berbentuk silindris, dengan bekas nodus yang jelas, umumnya berkisar antara 15–25 cm. Daun tersusun dalam roset batang yang masing-masing tiap individu dengan 8 hingga 12 helaian daun. Tabung pelepah berwarna hijau yang lebih lebar di bagian tengahnya. Tipe helaian daun majemuk menyirip tunggal dengan panjang anak daun tengah cenderung lebih besar. Perbungaan muncul dari bawah daun, bercabang dengan tangkai yang pendek, bunga terpisah jantan dan betina pada percabangan bunga. Bunga betina hanya di bagian pangkal berkisar antara 2 hingga 3, diapit oleh bunga jantan dan ke arah ujung cabang seluruhnya hanya dengan bunga jantan. Buah berbentuk antara bulat telur hingga jorong dan berukuran $5-7 \times 2-4$ cm, saat masak warna bervariasi hijau, kuning dan atau jingga-kemerahan.

Persebaran geografis

Jenis ini sampai sekarang belum diketahui secara pasti persebaran aslinya. Sebagian peneliti menduga persebaran asli mungkin berasal dari Malaysia, Filipina, Sulawesi atau Niugini.

Habitat dan ekologi

Spesies ini banyak tumbuh ditanam di kawasan kebun-kebun warga. Di kawasan Sumatera Utara, belum pernah individu ditemukan tumbuh meliar di hutan.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Beberapa manfaat dari tanaman ini adalah bervariasi dari dunia pengobatan hingga industri tanaman hias atau bahkan lansekap. *Areca catechu* diketahui dapat dimanfaatkan untuk mengobati luka, bengkak, oedema, *dysuria*, radang karena landak laut, dicampur dengan *Inocarpus fagifer* untuk meredakan asma, diare anak-anak, cacing pita hingga cacing gilig, lumbago, permasalahan buang air kecil, beri-beri dan bahkan malaria.

K: Digunakan untuk mengobati luka bakar, *heartburn*, *weakness*, *tawar* dan untuk *minak*.

M/K: Dimakan bersama pinang dan akar memiliki khasiat afrodisiak.

MA: Akar digunakan untuk mengobati TBC.

P: Keseleo, luka, demam dan gatal diobati dengan akar dan buahnya. Bagian yang sama juga digunakan untuk bahan oukup.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Berbagai senyawa metabolit telah berhasil diisolasi dari jenis ini, misalnya arecoline, arecaidin, catechin, guvacoline, isoguvacine dan nikotin. Berbagai aktivitas biokimia yang tercatat mulai dari penyakit seperti antibakteri,

antikanker, mencegah hipertensi, juga sebagai analgesik, antioksidan, dan antidepresan. Selain itu juga berperan sebagai senyawa anti moluska.



Areca catechu, individu.



Areca catechu, buah.

Referensi

- Heatubun CD, Dransfield J, Flynn T, Tjitrosoedirjo SS, Mogea JP, Baker WJ. 2012. A monograph of the betel nut palms (*Areca*: Arecaceae) of East Malesia. *Bot J Linn Soc* 168: 147-173.
- Ling KH, Kian CT, Hoon TC. 2009. *A Guide to Medicinal Plants*. Singapore: World Sci Pub.

5.2. *Arenga pinnata*

Nama ilmiah — *Arenga pinnata* (Wurmb.) Merr., *Interpr. Herb. Amboin.*: 119 (1917).

Nama lokal — K: pola, poula. P: pola. S: bagot.

Deskripsi

Berupa palem berbatang tunggal dengan tinggi dapat mencapai 20 m dan batang berdiameter 40–60 cm. Daun dengan susunan spiral, tangkai tidak membentuk upih, dengan rakis mencapai 5 m, anak daun per sisi rakis dapat mencapai 150 dengan susunan tidak teratur dan arah tumbuh yang menyebar, helaian anak daun tengah berkisar antara 120–160 × 5–9 cm dengan sisi atas hijau gelap, sisi bawah biasanya keputihan, dengan ujung yang tidak rata. Perbungaan muncul di antara daun dan di bawah daun, panjang dapat mencapai 2,5 m, bercabang hingga 2 tingkat, terkadang satu perbungaan hanya dengan

bunga jantan saja. Rakila jantan antara 40–50 cm dan betina hingga 40 cm, bunga jantan dengan benang sari 60–120 dan bunga betina berdiameter 10 mm. Buah kehijauan, kekuningan atau agak jingga, berbentuk bulat hingga bulat telur berukuran hingga 7 × 6 cm, bagian mesokarp dengan kristal kalsium oksalat yang dapat menyebabkan iritasi, endosperma tidak termamah.

Persebaran geografis

Jenis ini memiliki persebaran asli dari kawasan India (Assam), Myanmar, Thailand, Malaysia, berbagai wilayah di Indonesia dan Filipina.

Habitat dan ekologi

Jenis ini memiliki kisaran elevasi dari dataran rendah hingga kisaran 1000 m atau mungkin juga lebih. Dapat menghuni habitat-habitat di lembah hutan, sekitar pemukiman dan berbagai tipe vegetasi lainnya. Penyebar biji dari tumbuhan ini konon adalah luwak (*Paradoxorus*).

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Merupakan penghasil gula aren. Daun juga dijadikan keranjang, atap dan batang untuk konstruksi, meski penggunaannya masih pada tingkatan lokal. Tepung juga diperoleh dari batang dan sering digunakan untuk pembuatan baso. Pemanfaatan dalam dunia pengobatan tercatat misalnya alkohol yang diperoleh dari distilasi untuk pengobatan umum, sakit perut, hemostatis, diuretik dan *purgative*. Fungsi lain tanaman adalah untuk pencegahan erosi.

K: Buah digunakan untuk kolang-kaling. Nira untuk membuat gula merah. Akar dan batang untuk mengobati demam dan juga untuk membuat tawar.

P: Akar digunakan untuk mengobati diabetes mellitus.

S: Akar dimanfaatkan untuk menyembuhkan patah tulang dan diabetes mellitus. Selain itu, digunakan juga sebagai bahan ramuan tinuktuk tawar.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Kandungan utama dari gula aren adalah sukrosa. Kristal oksalat dapat ditemukan pada daging buah dari jenis ini.

Referensi

- Endreswari S. 2003. *Arenga*. Dalam: Lemmens RHMJ, Bunyapraphatsara N (eds). *Plant Resources of South-East Asia 12(3): Medicinal and poisonous plants 3*. Leiden: Backhuys Pub. pp 81-82.
- Pei S, Chen S, Guo L, A Henderson. 2010. *Areceaceae*. Dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY (eds). *Flora of China vol. 23 (Acoraceae through Cyperaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp132-157.
- Smits WTM. 1999. *Arenga pinnata*. Dalam: *Westphal E, Jansen PCM (eds). Plant Resources of South-East Asia: A Selection*. Wageningen: Pudoc. pp 50-55.



Perbungaan muda *Arenga pinnata*.

5.3. *Caryota mitis*

Nama ilmiah — *Caryota mitis* Lour., Fl. Cochinch.: 697 (1790).

Nama lokal — S: andudur.

Deskripsi

Merupakan palem pohon yang tumbuh membentuk rumpun, dengan tinggi berkisar antara 5 hingga 12 m. Pangkal batang tercatat memiliki stolon berdaun. Daun bertipe majemuk menyirip menyirip bertingkat dua, dengan panjang total antara 2 hingga 4 meter, tangkai berwarna hijau sepanjang 50–100 cm, anak daun berbentuk seperti belah ketupat, namun seringkali asimetris, berukuran 7–25 × 2,5–15 cm, ujung anak daun meruncing. Perbungaan muncul dari batang, berselang-seling antara jantan dan betina, panjang total antara 25–50 cm, dengan tangkai perbungaan yang biasanya melengkung. Perbungaan bercabang tingkat satu dengan panjang cabang antara 25 hingga 45 cm. Bunga terpisas antara jantan dan betina. Buah berbentuk bulat, hijau saat masih muda, kemudian berubah menjadi merah gelap atau jingga saat masak, diameter berkisar antara 7 hingga 15 cm. Endosperma pada biji termamah.

Habitat dan ekologi

Palem ini tumbuh dari dataran rendah hingga ketinggian mendekati 800 m. Tumbuh pada habitat hutan, juga tercatat pada lereng tidak jauh dari sungai.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Bentuk anak daun yang unik menyebabkan tanaman ini sering dijadikan tanaman hias.

S: akar andudur dimanfaatkan oleh masyarakat simalungun sebagai bahan ramuan tinuktuk tawar.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Berbagai senyawa seperti fitosterol, triterpen, alkaloid, flavonoid dan saponin telah diisolasi dari minyak biji jenis ini. Meski belum memenuhi syarat untuk uji klinis, berbagai senyawa tersebut diketahui memiliki efek antimikroba yang baik.

Referensi

- Ajani OO, Owwoeye TF, Olasehinde GI, Audu OY, Owolabi FE, Akinlabi DE, Edobor-Osoch A. 2016. Preliminary studies on the seed oil of *Caryota mitis*: proximate composition, phytochemical screening and evaluation of antimicrobial activity. *Am J Food Technol* 11(6): 253-263.doi:10.3923/ajft.2016.253.263.
- Backer CA, Bakhuizen van den Brink RC. 1968. *Flora of Java 3*. Groningen: NVP Nordhoff.



Caryota mitis, buah.

5.4. *Cocos nucifera*

Nama ilmiah — *Cocos nucifera* L., Sp. Pl. 2: 1188 (1753).

Nama lokal — K: tualah. MA: harambir. P: neur. S: kelapa.

Deskripsi

Merupakan palem berbentuk pohon dengan batang tunggal, tinggi dapat mencapai 20 m dan berdiameter mencapai 30 cm berwarna abu-abu dengan bekas duduk daun yang jelas. Daun antara 25 hingga 30 dengan tipe majemuk menyirip tunggal, upih tidak membentuk tabung, anak daun berbentuk linear dan tersusun secara seragam pada rakis, dapat lebih dari 100 pada tiap sisi rakis. Perbungaan muncul di antara daun, dengan percabangan hingga tingkat 1, dilindungi oleh *prophyll* dan daun gantilan tangkai perbungaan yang mengayu dan tidak gugur, pangkal rakila dengan bunga betina diapit oleh dua bunga jantan, ke atas hanya berisi bunga jantan. Buah berbentuk bulat telur atau bulat tak beraturan, hingga 30 × 20 cm, biji 1, besar, endosperma tidak termamah.

Persebaran geografis

Persebaran asli *Cocos nucifera* sampai saat ini belum pasti, namun beberapa pendapat menyatakan bahwa jenis ini asli dari seluruh kawasan tropis.

Habitat dan ekologi

Biasanya tumbuh dari penanaman pada dataran rendah dekat pantai dan terkadang hingga 1.000 m.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Hampir seluruh bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan, mulai dari batang hingga buahnya. Produk dengan nilai ekonomi paling tinggi berasal dari minyak kelapa, yang digunakan dalam industri sabun dan margarin. Nira juga diambil dari perbungaan dan dapat dibuat menjadi gula kelapa, yang disedikit tempat di Indonesia, sudah diekspor. Bagian-bagian lain seperti daun untuk atap, ibu tulang anak daun digunakan untuk lidi, batang untuk tiang bangunan dan jembatan, daun muda untuk ritual seperti perkawinan, kerajinan, buah dapat dikonsumsi saat masih muda dan air kelapa (endosperma) dapat dikonsumsi langsung. Serabut juga dapat digunakan untuk pembuatan matras. Batu kelapa digunakan untuk peralatan tradisional seperti penimbang beras atau sendok sayur.

Produk lain yang penting adalah kopra, yang merupakan salah satu produk terpenting. Minyak dari kopra dapat diproses untuk menghasilkan minyak laurat. Bagian batang yang muda, apabila dibuka, dapat di makan karena memiliki rasa yang manis. Tombung, suatu perkecambahan dari jaringan di dalam endosperma yang berwarna kuning juga dimakan. Berbagai penyakit juga dapat diobati dengan tumbuhan ini, antara lain keracunan, kolera, ulcer, *gangrenous sores*, demam, gangguan perut, diare, radang sendi, bronkitis, disentri dan juga untuk *astringent* serta diuretik.

K: Buah, batang dan akar digunakan untuk obat *smallpox*, demam, *tawar* dan *minak*.

MA:C. *nucifera* dengan nama lokal harambir dimanfaatkan untuk menyembuhkan TBC. Bagian yang dimanfaatkan adalah akar dan buahnya.

P: Sakit gigi, bisul, demam dan keseleo diobati dengan akar serta buahnya. Bagian yang sama juga digunakan untuk oukup.

S: Akar dan buah digunakan untuk menyembuhkan patah tulang, diabetes mellitus, busung dan dibuat sebagai bahan untuk ramuan tinuktuk tawar.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Berbagai senyawa yang terkandung di dalam kopra antara lain adalah asam laurat, *myristic*, palmitat, caprat, oleat, stearat, linolat, caproat, trans-zeatin dan dihidrozeatin. Berbagai bioaktivitas yang tercatat antara lain antibakteri, antijamur, antioksidan, antiprotozoa, menurunkan tekanan darah dan antivirus.

Referensi

Pei S, Chen S, Guo L, A Henderson. 2010. *Arecaceae*. Dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY (eds). *Flora of China vol. 23 (Acoraceae through Cyperaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp132-157.

Ohler JG, Magat SS. 1999. *Cocos nucifera*. Dalam: Westphal E, Jansen PCM (eds). *Plant Resources of South-East Asia: A Selection*. Wageningen: Pudoc. pp 90-s.n.

Ling KH, Kian CT, Hoon TC. 2009. *A Guide to Medicinal Plants*. Singapore: World Sci Pub.



Cocos nucifera, habitus.



Cocos nucifera, buah.

5.5. *Cyrtostachys renda*

Nama ilmiah—*Cyrtostachys renda* Blume, Bull. Sci. Phys. Nat. Neerl. 1: 66 (1838).

Nama lokal—S: simarpining-pining.

Deskripsi

Merupakan palem berbentuk rumpun dengan beberapa batang tumbuh bersama, masing-masing batang dapat mencapai tinggi 15 atau jarang hingga 20 m. Batang berbentuk silindris dengan diameter berkisar antara 6–10 cm. Daun tersusun pada roset batang, berkisar antara 7 hingga 10 pada tiap tanaman, dengan tipe helaian adalah majemuk menyirip tunggal. Upih berbentuk tabung dengan warna merah hingga merah cerah yang umumnya dengan sisik gelap tersebar. Anak daun di ujungnya tidak berbagi dan pada sisi bawah berwarna putih-kebiruan. Perbungaan dari bawah daun, bercabang hingga tingkat satu. Bunga pada cabang sumbu perbungaan terbenam sebagian dan biasanya perhiasan tidak gugur ketika bunga telah selesai mekar penuh. Buah berupa batu

dengan bentuk jorong hingga bulat telur, panjang 7 hingga 10 mm, warna saat muda hijau terang dan berubah menjadi hitam saat masak.

Persebaran geografis

Tumbuh alami di Thailand bagian semenanjung, Semenanjung Malaya, Sumatra dan Kalimantan. Saat ini telah banyak dibudidayakan sebagai tanaman hias di luar kawasan aslinya.

Habitat dan ekologi

Habitat asli dari jenis ini adalah hutan rawa dataran rendah. Kisaran elevasi yang pernah tercatat berkisar dari 0 hingga 500 m.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Pemanfaatan paling potensial dari jenis ini adalah untuk komoditas tanaman hias. Selain itu, diketahui juga batang tanaman ini digunakan untuk membuat *thatch* dan untuk lantai. Selain itu, Kebun Raya Singapura menggunakan jenis ini sebagai lambang dari lembaga mereka.

S: Akar dimanfaatkan untuk menyembuhkan sakit ginjal, demam dan sakit asma.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Belum banyak diketahui.

Referensi

Heatubun CD, Baker WJ, Mogeja JP, Harley MM, Tjitrosoedirjo SS, Dransfield J. 2009. A monograph of *Cyrtostachys* (Arecaceae). *Kew Bull* 64: 67-94.



Habitus *Cyrtostachys renda*.



Cyrtostachys renda, perbungaan dan crownshaft.

5.6. *Nypa fruticans*

Nama ilmiah — *Nypa fruticans* Wurm., Verh. Batav. Genootsch. Kunst. 1: 349 (1779).

Nama lokal — K: nipah. S: nipah.

Deskripsi

Merupakan palem dengan percabangan dikotom, batang biasanya jarang sekali terlihat dengan akar yang muncul dari sisi abaksial dari permukaan batang. Palem ini biasanya membentuk koloni dengan tegakan yang sangat rapat. Daun pada tiap batang biasanya antara 3–15 dengan tipe majemuk menyirip tunggal, upih tidak membentuk tabung, helaian hingga 9 m dengan anak daun 57–100 per sisi rakis, tersusun secara teratur dan membentuk satu bidang. Perbungaan tegak dengan tinggi dapat mencapai 2 m, bercabang hingga 5 atau 6 tingkat dengan bunga tersusun dalam bongkol, bongkol jantan pada rakila pendek, sedangkan bunga betina pada bongkol tunggal tengah. Buah mengumpul pada klaster berbentuk bongkol, unitnya berbentuk bulat telur sungsang, bersudut, ukuran mencapai 15×10 cm. Biji per buah 1 dan dengan endosperma tidak termamah.

Persebaran geografis

Nypa fruticans memiliki persebaran mulai dari Asia Selatan ke arah timur hingga Jepang, ke arah tenggara hingga Australia dan Kepulauan Pasifik. Tersebat hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Habitat dan ekologi

Umumnya di zona estuaria dan lahan basah dekat dengan laut.

Status konservasi

Risiko Rendah (LC).

Pemanfaatan Tradisional

Termasuk kelompok palem yang perbungaannya dapat disadap untuk diperoleh nira. Nira digunakan untuk pembuatan minuman dan gula. Daun juga digunakan untuk anyaman.

K: Digunakan untuk mengobati gastritis dan *tawar*.

S: Akar dimanfaatkan untuk menyembuhkan diabetes melitus dan untuk pembuatan ramuan *tinuktuk tawar*.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Belum banyak diketahui.

Referensi

Pei S, Chen S, Guo L, A Henderson. 2010. *Arecaeae*. Dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY (eds). *Flora of China. Vol. 23 (Acoraceae through Cyperaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp 132-157.



Nypa fruticans.

5.7. *Salacca zalacca*

Nama ilmiah — *Salacca zalacca* (Gaertn.) Voss, Vilmor. Blumen. ed. 3, 1: 1152 (1895).

Nama lokal — P: salak.

Deskripsi

Berupa palem bentuk rumpun dengan batang yang tidak terlalu jelas. Tinggi tanaman dapat mencapai 4 meter termasuk daun. Diameter batang jika terlihat berkisar antara 10 hingga 15 cm. Daun dengan banyak sekali duri lurus dan panjang, tipe daun majemuk menyirip tunggal dengan panjang antara 3 hingga 7 meter, anak daun teratur, anak daun berukuran $20-70 \times 2-7,5$ cm dengan sisi bawah keputih-putihan. Perbungaan bertipe tongkol bertangkai, awal tahap perkembangan tertutupi dengan daun pelindung. Perbungaan jantan dan betina terpisah, perbungaan jantan sepanjang 50–100 cm dengan 4–12 tongkol. Tongkol $7-15 \times 0,7-2$ cm dengan banyak bunga jantan. Perbungaan betina lebih pendek dibandingkan dengan perbungaan jantan, panjang 20–30 cm dengan tongkol sepanjang 1–3 tiap perbungaan, masing-masing berukuran 7–10 cm. Bunga jantan dengan mahkota bentuk tabung, 6 benang sari dan putik steril. Bunga betina dengan putik warna merah dan 6 benang sari steril. Buah per tongkol antara 15–40 cm, berbentuk bulat hingga jorong, $5-7 \times 5$ cm, sisik warna coklat dan cenderung gelap, mengkilap. Biji biasanya 3 per buah dengan bentuk bulat tak beraturan, berdiameter $23-29 \times 15-27$ mm.

Persebaran geografis

Persebaran geografis jenis ini diperkirakan berada di Jawa bagian barat daya dan Sumatra bagian selatan. Di tempat ini, *S. zalacca* dapat ditemukan pada hutan yang masih belum tersentuh aktivitas manusia.

Habitat dan ekologi

Habitat mulai dari dataran rendah hingga 1.000 m atau lebih. Di habitat yang diduga liar, beberapa tipe ekosistem tercatat, yaitu pinggiran sungai, hutan perbukitan kapur dan perbukitan dataran rendah.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Salacca zalacca ditanam untuk diambil buahnya, digunakan untuk pagar, *thatching* dan *matting*.

P: Sakit perut dan luka disembuhkan buah yang masih muda.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Senyawa flavonoid dan fenol telah dideteksi keberadaannya untuk jenis ini. Bioaktivitas yang tercatat salah satunya adalah antioksidan.



Habitus *Salacca zalacca*.

Referensi

Rohaeti E, Fauzi MR, Batubara I. 2017. Inhibition of α -Glucosidase, Total Phenolic Content and Flavonoid Content on Skin Fruit and Flesh Extracts of Some Varieties of Snake Fruits. *IOP Conf Ser Earth Environ Sci* 58(012066): 1-6. doi: 10.1088/1755-1315/58/1/012066

Schuiling DL, Mogeia JP. 1999. *Salacca zalacca*. Dalam: Westphal E, Jansen PCM (eds). *Plant Resources of South-East Asia: A Selection*. Wageningen: Pudoc. pp 248.

6. ASPARAGACEAE

6.1. *Asparagus officinalis*

Nama ilmiah — *Asparagus officinalis* L., Sp. Pl. 1: 313 (1753).

Nama lokal — K: asparagus.

Deskripsi

Jenis ini berupa herba berumah dua, akar dengan tebal antara 2–3 mm, tinggi batang dapat mencapai 1 m, cabang lunak. Kladodia terdapat dalam berkas masing-masing berjumlah 3–6, berukuran 5–30 × 0,4 mm, hampir silindris, sedikit memipih, dengan celah-celah yang tidak beraturan. Taji daun sedikit menyerupai duri atau tidak jelas. Bunga-bunga dalam rangkaian yang muncul setelah kladodia, terpisah antara jantan dan betina, dengan tipe perbungaan berupa berkas yang tersusun dari 2–4 bunga, dengan tangkai sepanjang 8–12 mm atau terkadang hingga 14 mm. Bunga jantan dengan perhiasan bunga hijau kekuningan, berbentuk seperti lonceng, 5–6 mm. Bunga betina dengan perhiasan sepanjang 3 mm. Buah saat masak berwarna merah, berdiameter lebih kurang 7–8 mm dengan biji antara 2 atau 3.

Persebaran geografis

Jenis ini asli dari kawasan Afrika timur laut, Eropa, berbagai kawasan di Asia barat daya dan tengah. Saat ini banyak ditanam di berbagai kawasan di dunia.

Status konservasi

Risiko Rendah (LC).

Pemanfaatan Tradisional

Dijadikan tanaman hias atau juga ditumbuhkan untuk sayuran.

K: Bagian masih muda untuk sayur.

Referensi

Chen X, Tamanian KG. 2000. *Asparagus*. Dalam: Wu ZY, Raven PH (eds.). *Flora of China vol. 24 (Flagellariaceae through Marantaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp. 210-217.

6.2. *Cordyline fruticosa*

Nama ilmiah — *Cordyline fruticosa* (L.) A. Chev., Cat. Pl. Jard. Bot. Saigon: 66 (1919).

Nama lokal — K: kalinjuang. MA: silinjuang. P: silinjuang. S: silinjuang.

Deskripsi

Berupa tumbuhan berbentuk semak dengan tinggi dapat mencapai tinggi 3 meter. Batang berbentuk silindris dengan sisi distal ditandai oleh bekas daun yang jelas, berdiameter 1–3 cm dan terkadang juga lebih besar, bercabang atau tidak. Daun berupa roset batang, dengan tangkai sepanjang 10–30 cm dan berkanal di sisi atasnya, pangkal biasanya melebar dan memeluk batang, helaian daun berbentuk lonjong-lanset, bundar telur-melanset atau lonjong, berukuran 25–50 × 5–10 cm dengan warna bervariasi dari ungu, hijau, dan sangat sering dengan warna selain hijau, ujung dengan runcingan kecil. Bunga-bunga tersusun dalam rangkaian bertipe malai dengan panjang 30 hingga 60 cm dengan cabang utama sepanjang 6–13 cm, biasanya dengan banyak bunga yang hampir duduk atau dengan tangkai yang pendek. Bunga dengan perhiasan kemerahan, kekuningan atau ungu kebiruan, panjang tabung perhiasan 5–6 mm dengan cuping yang hampir sama panjang dengan tabung. Benang sari sebanyak 6, muncul dari tabung perhiasan bunga. Buah berupa kapsul berwarna merah yang berisi beberapa biji yang berwarna gelap.

Persebaran geografis

Diduga berasal dari kawasan Kepulauan Pasifik. Saat ini jenis ini telah ditanam luas di seluruh kawasan tropis. Populasi ternaturalisasi terkadang juga ditemukan.

Habitat dan ekologi

Mampu tumbuh dari dataran rendah hingga elevasi mendekati 1.600 m atau mungkin lebih tinggi.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Di tanam di kawasan tropis terutama untuk tanaman hias, tanaman makam, atau tampaknya juga sebagai batas ladang. Jenis ini memiliki akar yang dapat dikonsumsi, didestilasi menjadi anggur.

K: Daun digunakan untuk mengobati demam.

MA: Daun *silinjuang* digunakan untuk menyembuhkan demam.

P: Daun digunakan untuk menyembuhkan demam.

S: Daun digunakan untuk menyembuhkan hipertensi, demam, alogo-alogo dan busung.

Habitus *Cordyline fruticosa*.Bunga *Cordylone ruticosa*.

Referensi

Chen X, Turland NJ. 2000. *Cordyline*. Dalam: Wu ZY, Raven PH (eds.). *Flora of China vol. 24 (Flagellariaceae through Marantaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp. 132-133.

Little EL, Skolmen RG. 1989. *Common Forest Trees of Hawaii*. Washington DC: USDA Forest Service.

6.3. *Dracaena angustifolia*

Nama ilmiah — *Dracaena angustifolia* Roxb., Fl. Ind. ed. 1832, 2: 155 (1832).

Nama lokal — K: suji.

Deskripsi

Tumbuhan ini memiliki habitus menyerupai semak dengan tinggi dapat mencapai 3 m, memiliki rhizoma. Batang dapat berupa tunggal atau dengan beberapa cabang. Kulit luar batang berwarna abu-abu dan halus. Daun sedikit berjarak satu sama lain dan terletak pada bagian distal dari batang, tanpa tangkai yang jelas atau hingga 1 cm, pangkal tidak sepenuhnya mengelilingi batang, helaian berbentuk seperti pedang atau linear-lanset sungsang, berukuran 20–45 × 1,5–5,5 cm, berwarna hijau atau variegata. Perbungaan muncul dari ujung cabang, bertipe malai dengan panjang total berkisar antara 30 hingga 50 cm. Bunga muncul pada rakis dalam kelompok-kelompok yang tersusun atas 2 hingga 3, masing-masing dengan tangkai sepanjang 7–8 mm, memiliki perhiasan berwarna putih, dengan segmen sebanyak 6, dengan panjang 19–23 mm dan membentuk tabung sedikit dari 1/3 panjang total, benang sari 6, tangkai

berbentuk benang. Buah saat masak berwarna jingga, bulat, berdiameter antara 8 hingga 12 mm, biji 1 atau 2 tiap buahnya.

Persebaran geografis

Jenis ini tersebar luas dari Asia selatan ke arah timur hingga Niugini dan Australia.

Habitat dan ekologi

Habitat tumbuh meliputi hutan dan semak belukar, dengan kisaran elevasi mulai dari dataran rendah.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Jenis ini banyak ditanam untuk tanaman hias. Namun, kegunaannya dalam dunia pengobatan juga cukup baik mengingat penggunaannya telah lama untuk mengobati penyakit seperti kencing nanah, beri-beri, serta juga digunakan untuk penumbuh rambut. Tunas juga dapat dikonsumsi untuk sayur saat masih muda. Zat pewarna untuk melukis dan bahkan pewarna makanan juga dapat dihasilkan.

K: Daun diekstrak bahan pewarna makanan.



Dracaena angustifolia, daun.



Perbungaan *Dracaena angustifolia*.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Informasi masih terbatas untuk jenis ini.

Referensi

- Chen X, Turland NJ. 2000. *Dracaena*. Dalam: Wu ZY, Raven PH (eds.). *Flora of China vol. 24 (Flagellariaceae through Marantaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp. 217-219.
- Lemmens RHMJ. 2003. *Dracaena*. Dalam: Lemmens RHMJ, Bunyapraphatsara N (eds). *Plant Resources of South-East Asia 12(3): Medicinal and poisonous plants 3*. Leiden: Backhuys Pub. pp 175-177.

7. BROMELIACEAE

7.1. *Ananas comosus*

Nama ilmiah — *Ananas comosus* (L.) Merr., Interpr. Herb. Amboin.: 133 (1917).

Nama lokal — MA: honas.

Deskripsi

Berupa tumbuhan monokotil yang menyerupai semak dengan batang pendek dan daun yang sangat rapat. Jenis ini sangat beragam dikarenakan banyaknya kultivar yang terbentuk. Daun berbentuk linear dengan ukuran hingga 100×4 cm, tepi daun dengan duri yang condong ke arah distal daun. Perbungaan muncul dari ujung batang dengan tangkai yang tebal dan lebih pendek dari daun, perbungaan berbentuk bulat telur-mengerucut dan didukung oleh daun pelindung yang berduri dan menyerupai daun. Bunga biasanya banyak dengan mahkota yang berwarna ungu atau merah. Buah majemuk berbentuk lonjong atau jorong, terkadang hampir membulat, panjang antara 10 hingga 25 cm dan saat masak berwarna kuning. Biji biasanya tidak terbentuk. Bagian pangkal perbuahan biasanya dengan beberapa bakal tanaman.

Persebaran geografis

Ananas comosus merupakan jenis yang berasal dari Brazil. Saat ini, jenis ini sudah banyak ditanam di berbagai wilayah di tropis dunia termasuk Indonesia.

Habitat dan ekologi

Dapat ditanam di dataran rendah hingga ketinggian lebih kurang 1000 m dpl atau mungkin juga lebih.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Pemanfaatan jenis ini berasal dari buah yang dapat dikonsumsi dan telah menjadi salah satu komoditas ekspor. Sering dimakan sebagai campuran makanan tradisional di Indonesia seperti rujak, asinan dan manisan. Kultur

medium jus dari buah nanas dapat digunakan untuk starter biakan bakteri *nata de coco*.

MA: Honas dimanfaatkan untuk aborsi. Bagian yang dimanfaatkan adalah buah.

Referensi

Cedeño-Maldonado JA. Bromeliaceae - pineapple family. In: Acevedo-Rodriguez P, Strong MT (eds.). *Monocotyledons and Gymnosperms of Puerto Rico and Virgin Islands*. Washington DC (US): Nat Mus Nat Hist. pp 199-231.

8. COSTACEAE

8.1. *Cheilocostus speciosus*

Nama ilmiah — *Cheilocostus speciosus* (J.Koenig) C.D.Specht, Taxon 55: 159 (2006).

Nama lokal — S: sibalik humosing.

Deskripsi

Berupa herba membentuk rumpun dengan beberapa batang tegak, tinggi dapat mencapai 3 meter. Batang pada bagian pangkal sedikit mengayu, di ruas ujung sering bercabang dan memuntir saat tua. Helai daun berbentuk lonjong atau lanset dengan ukuran 15–20 × 6–10 cm, berwarna agak pucat dan di sisi bawah daun dengan rambut yang sangat rapat. Bunga tersusun dalam rangkaian berbentuk bundar telur atau jorong, muncul dari ujung batang, panjang berkisar antara 5–15 cm. Daun pelindung bunga berwarna merah dan tebal. Bunga dengan bibir berwarna putih dengan tepi bagian ujung yang keriting. Buah berupa kapsul berbentuk bulat dengan diameter 1.5 cm dan berwarna merah saat masak.

Persebaran geografis

Jenis ini tersebar luas di berbagai kawasan mulai dari India, Sri Lanka, Bhutan, China bagian selatan, Myanmar, Thailand, Indocina, seluruh Asia Tenggara (Malesia) dan Australia.

Habitat dan ekologi

Tumbuh pada berbagai tipe habitat, tapi umumnya berada pada tempat-tempat lembab dan agak basah. Jenis ini tumbuh mulai dari dataran rendah hingga 1700 m.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).



Cheilocostus speciosus, daun.



Bunga *Cheilocostus speciosus*.

Pemanfaatan Tradisional

Digunakan sebagai obat. Tetesan cairan potongan batang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit asma.

S: Rhizoma dimanfaatkan untuk afrodisiak.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Belum banyak diketahui.

Referensi

Wu D, Larsen K. 2000. *Costaceae*. Dalam: Wu ZY, Raven PH (eds.). *Flora of China vol. 24 (Flagellariaceae through Marantaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp 320-321.

9. CYPERACEAE

9.1. *Cyperus rotundus*

Nama ilmiah — *Cyperus rotundus* L., Sp. Pl.: 45 (1753).

Nama lokal — S: sitomu dalam.

Deskripsi

Merupakan tumbuhan menahun dengan rhizoma terbenam di dalam tanah. Sisik rhizoma cepat gugur dan rontok. Batang tegak ramping dan berbentuk menyegitiga, berukuran 15–30(–75) cm panjangnya dan lebar 1–2 mm. Daun pada tiap batang beberapa dan berwarna hijau gelap di sisi atas dan pucat di sisi bawah dengan lebar 2–6 mm. Upih daun pangkal yang tidak berkembang berwarna kemerahan dan cepat rontok. Perbungaan bercabang atau tidak dengan dimensi hingga 15 × 10 cm. Daun pembalut perbungaan berjumlah 2 hingga empat dan terkadang hingga 6 helai. Cabang utama perbungaan sebanyak 3–9 biasanya dengan ukuran yang berbeda-beda. *Spikelets* dengan bunga sebanyak 10 hingga 40. Buah lonjong-bulat telur sungsang berwarna kecoklatan hingga hitam. Buah dikatakan sering tidak sampai masak penuh karena reproduksi tumbuhan lebih banyak dilakukan atau hampir seluruhnya dengan stolon.

Persebaran geografis

Jenis ini tersebar luas di seluruh kawasan beriklim hangat di dunia. Di Indonesia terdapat di seluruh kepulauan.

Habitat dan ekologi

Umumnya terdapat pada habitat terbuka dan sedikit ternaung. Berbagai tipe habitat yang dihuni spesies ini antara lain pinggiran jalan, ladang, rerumputan, di antara paving, dan berbagai kawasan terganggu lainnya. Dapat tumbuh pada kisaran elevasi dari dataran rendah hingga ketinggian lebih kurang 1000 m.

Status konservasi

Risiko Rendah (LC).

Pemanfaatan Tradisional

Umbi yang masih muda dapat dikonsumsi dan dijadikan bahan obat tradisional yang tercatat mampu untuk mengobati gangguan hati, ulcer, gangguan buang air kecil. Sabun dapat dibuat dari minyak umbi.

S: Situmu dalam dimanfaatkan untuk mengobati hipertensi, asma dan sakit ginjal. Bagian yang digunakan adalah akarnya.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Berbagai senyawa yang terkandung dalam jenis ini adalah α -cyperon, patchoulone, caryophyllene epoksida, 4,7-dimetil-1-tetralone, 10,12-peroksicalamenene, sesquiterpen, terpen, kobuson, sugeonolasetat, sugetriol, oksido-eudesmenol, mustakon, cyperol, cyperolon, cyperen, copadiene, epoksi-guaen, rotundone, rotundol, dan saponin. Manfaat yang dominan dari jenis ini adalah efek nematisida dan insektisida dari minyak esensial, anti serangga, alelopati yang mungkin disebabkan oleh adanya sesquiterpen, dan aktivitas melawan malaria.



Cyperus rotundus, habitus.



Cyperus rotundus, perbungaan.

Referensi

Kern JH. 1974. Cyperaceae. *Fl Malesiana I* 7(3): 435-753.

Khoi NK. 1999. Cyperus. Dalam: de Padua LS, Bunyapraphatsara N, Lemmens RHMJ (eds). Plant Resources of South-East Asia 12(1): Medicinal and Poisonous Plants 1. Leiden: Backhuys Pub. pp 222-229.

9.2. *Scleria levis*

Nama ilmiah — *Scleria levis* Retz., Obs. 4: 13 (1786).

Nama lokal — P: peria-ria.S: bonang sawi.

Deskripsi

Jenis ini merupakan herba menyerupai rumput yang tumbuh menahun, biasanya rhizoma pendek dengan batang yang pangkalnya saling berdekatan satu sama lain. Batang biasanya ramping, seringkali menyandar pada semak atau tumbuhan di sekelilingnya, juga tegak, panjang batang berkisar antara 30–90 cm dan berbentuk menyegitiga. Daun terdistribusi merata pada batang, upih membentuk tabung yang menyelubungi batang, pada ujung upih tidak berdaun biasanya dengan segmen kontraligula yang pendek, helaian berbentuk linear dan perlahan menyempit ke ujung, lebar berkisar antara 3 hingga 8 mm. Bunga tersusun dalam malai yang muncul dari ujung batang dan biasanya dengan 1 hingga 2 cabang yang lebih kecil tidak jauh dari perbungaan ujung, malai terminal sepanjang 5 hingga 12 cm dan malai samping lebih kecil, menyerupai bulir. Buliran dengan bunga berkelamin tunggal dan seragam, tersusun dalam kelompok yang unitnya berjumlah 2 hingga 4, buliran jantan berbentuk bundar telur lanset sedangkan buliran betina bulat telur, lebih besar dari buliran jantan. Buah berupa nut, bulat atau sedikit membulat telur, tepi terkadang sedikit membentuk segitiga, panjang dan lebarnya 2–2,5 mm, permukaan halus atau beralur seperti permukaan lambung dengan arah transversal, mengilap dan berwarna putih.

Persebaran geografis

Terdistribusi dari Asia bagian selatan ke arah timur hingga Kepulauan Pasifik, meliputi Sri Lanka, India, ke arah timur hingga Cina bagian selatan, kemudian Jepang, seluruh kawasan Malesia, Queensland, Kaledonia Baru dan bagian barat Kepulauan Caroline.

Habitat dan ekologi

Umumnya tumbuh pada elevasi rendah hingga pertengahan, dengan elevasi maksimal yang tercatat adalah 1.500 m.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Dimanfaatkan untuk mengobati batuk.

P: *Peria-ria* dimanfaatkan untuk mengobati batu ginjal dan malaria dengan memanfaatkan daunnya.

S: Daun digunakan sebagai bahan racikan *tinuktuk tawar*.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Belum banyak diketahui.

Referensi

Kern JH. 1974. Cyperaceae. *Fl Malesiana* 17(3): 435-753.

9.3. *Scleria purpurascens*

Nama ilmiah — *Scleria purpurascens* Steud., Syn. 2: 169 (1855).

Nama lokal — S: ria-ria.

Deskripsi

Jenis ini berupa herba menahun, dengan batang membentuk rumpun. Batang biasanya lebat dengan tinggi dapat mencapai 2 m dan tebal hingga 7 mm. Daun pada ruas-ruas tengah batang dan juga daun pelindung pangkal tersusun semi berkarang dengan daun sebanyak 2 hingga 5, helaian linear dan perlahan menyempit ke ujung, diameter berkisar antara 3 hingga 14 mm, upih dengan segmen kontraligula pendek dan membundar. Perbungaan berbentuk lonjong dengan panjang dapat mencapai 50 cm panjangnya, tersusun dari malai di ujungnya dan dengan banyak cabang hingga 10 pada bagian sampingnya, malai samping soliter hingga 4 bersamaan. Buliran muncul bersamaan 2 hingga 3, biasanya berkelamin tunggal, buliran jantan berbentuk lanset, 3–3,5 mm panjangnya, bunga dengan 3 benang sari, buliran betina dari pangkal percabangan, cakram bunga $1/3-1/2$ total panjang buah. Buah berupa nut berukuran $2-2,5 \times 2$ mm, dengan bentuk lebih kurang bundar telur, keunguan atau kehitaman. Terdapat varietas lain yaitu var. *ophirensis* (Clarke) Kern yang dibedakan oleh daun di ruas tengah batang yang lebih rapat dan cakram bunga yang lebih pendek.

Persebaran geografis

Terdistribusi dari Myanmar, Thailand, Indocina dan berbagai wilayah di Malesia meliputi Sumatera, Semenanjung Malaya, Jawa bagian barat, jarang di Jawa bagian tengah, Borneo, Filipina dan Sulawesi bagian tenggara.

Habitat dan ekologi

Tumbuh dari dataran rendah hingga ketinggian mendekati 1000 m. Umumnya ditemukan pada berbagai tipe habitat seperti hutan sekunder, semak belukar, padang rumput rawa, sepanjang jalan dengan preferensi habitat dari kawasan terbuka hingga ternaung sedang.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Bahan analgesik diperoleh dengan mencampurkan jenis ini dengan kelapa, serta juga digunakan untuk mengobati batuk.

S: *Ria-ria* daunnya digunakan untuk mengobati patah tulang, gangguan ginjal, dan juga untuk bahan racikan *tinuktuk tawar*.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Memiliki aktivitas terhadap bakteri *Staphylococcus aureus*.

Referensi

Karyawati AT. 2003. *Scleria*. Dalam: Lemmens RHMJ, Bunyapraphatsara N (eds). *Plant Resources of South-East Asia 12(3): Medicinal and Poisonous Plants 3*. Leiden: Backhuys Pub. pp 367-370.

Kern JH. 1974. Cyperaceae. *Fl Malesiana I* 7(3): 435-753.

10. HYPOXIDACEAE

10.1. *Molineria latifolia*

Nama ilmiah — *Molineria latifolia* (Dryand.) Herbert ex Kurz, Nat. Tijd. Ned. Indië 27: 232 (1864).

Nama lokal — K: singkat.

Deskripsi

Berupa tumbuhan herba yang berambut dengan tinggi dapat mencapai 1.5 m termasuk daun. Daun tersusun dalam roset dengan tangkai yang panjang, helaian dengan lipatan-lipatan dengan bentuk jorong atau jorong melebar, berukuran 30–100 × 5–10 cm dan biadanya tanpa rambut. Perbungaan muncul dari sela-sela daun dengan bentuk silindris atau bulat telur, 2–6 cm baik panjang atau lebarnya, bunga tersusun sangat rapat, dengan daun pelindung bunga yang berwarna hijau, berukuran 1–6 cm. Bunga hampir duduk dengan warna kuning dan berambut panjang, tabung perhiasan sepanjang 8–40 mm dengan cuping perhiasan 8–12 mm panjangnya. Buah berukuran 10–25 mm dengan ujung yang berparuh, berwarna putih hingga hijau.

Persebaran geografis

Spesies ini memiliki dua varietas, yaitu (1) var. *latifolia* yang tersebar di India, Myanmar, Thailand, Sumatra, Semenanjung Malaya, Borneo, Jawa,

Filipina, Sulawesi dan Niugini serta (2) var. *megacarpa* (Ridl.) Geerinck yang ditemukan di Thailand, Semenanjung Malaya, Borneo dan Jawa.



Molineria latifolia, habitus.



Molineria latifolia, bunga.



Molineria latifolia, buah.

Habitat dan ekologi

Tumbuh di hutan-hutan dan juga tanah-tanah terganggu, terkadang ladang yang sudah lama ditinggalkan. Lebih banyak pada elevasi tinggi.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Berbagai kegunaan telah diketahui mulai dari buah yang dapat dimakan hingga daun yang berguna untuk pembungkus tali dan jaring.

K: Akar digunakan untuk mengobati sakit mata.

Singkut: Daun dipakai untuk pembungkus.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Beberapa senyawa metabolit sekunder yang telah diketahui dari jenis ini antara lain asam gallat, asam protokatekuat, asam p-hidroksibenzoat, asam gentisat, asam klorogenat, asam vanillat, asam caffeat, asam syringat, asam p-kumarat, asam ferulat, asam sinapat, asam salisilat, curculigosida dan asam sinamat. Bioaktivitas yang diketahui antara lain antioksidan karena keberadaan senyawa fenol.

Referensi

Geerinck DJL. 1977. Iridaceae. *Fl Malesiana I* 8(2): 77-84.

Ooi DJ, Chan KW, Sarega N, Alitheen NB, Ithnin H, Ismail M. 2016. Bioprospecting of the curculigoside-cinnamic acid-rich fraction from *Molineria latifolia* rhizome as a potential antioxidant therapeutic agent. *Molecules* 21(6) (682): 1-19. doi:10.3390/molecules21060682

11. MARANTACEAE

11.1. *Donax canniformis*

Nama ilmiah — *Donax canniformis* (G. Forst.) K. Schumm., Bot. Jahrb. Syst. 15: 440 (1893).

Nama lokal — S: bamban.

Deskripsi

Berupa herba yang menyerupai semak, memiliki rhizoma, dangant tinggi dapat mencapai 4 m atau terkadang 5 m. Ruas batang tegak terbawah biasanya lebih panjang dan setelah itu bercabang, 1–2.5 m panjangnya. Daun lengkap dan tunggal, dengan upih sepanjang hingga 15 cm, tangkai 8–20 cm yang menebal seperti pulvinus, helaian berbentuk bundar telur melebar hingga jorong, 10–25 ×

10–45 cm dengan pangkal membulat atau tumpul dan ujung meruncing. Perbungaan berupa malai dengan cabang di pangkal, panjang total hingga 20 cm, cenderung ramping dengan daun gantilan sebanyak 9 hingga 11, hijau, bundar telur sungsang hingga lanset, panjang 2,5–3,5 cm dan biasanya gugur setelah periode antesis. Bunga berkelopak putih dengan segmen menyegitiga-bundar telur sepanjang 3–3,5 mm, mahkota dengan tabung sepanjang 8–10 mm, dengan segmen linear sepanjang 1–1.4 cm, stamen steril luar berbentuk bundar telur sungsang, 12–14 × 5–6 mm, putih, stamen steril *callose* kekuningan dengan panjang biasanya 15 mm dan berujung menjantung, stamen steril bertopi dengan warna kuning cerah di ujungnya. Benang sari fertil sepanjang 8 mm dan bakal buah berambut kaku. Buah berwarna putih hingga krem pucat saat masak dengan diameter 1–1,5 cm, tidak pecah. Biji 1 atau 2 pada tiap buahnya, berwarna coklat.

Persebaran geografis

Jenis ini memiliki persebaran luas di kawasan Taiwan, Asia tenggara dan Malesia, meliputi Taiwan, Thailand, Vietnam, Kamboja, Semenanjung Malaya, ke arah timur setidaknya hingga Kepulauan Maluku.

Habitat dan ekologi

Tumbuh umumnya di dataran rendah pada habitat yang cenderung basah, pinggiran sungai, ladang atau juga pada rumpun bambu yang kering.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Batang secara tradisional dapat dimanfaatkan untuk tali. Buah juga dilaporkan dapat dikonsumsi, misalnya di Lundayeh, Sabah.

S: Bamanan untuk menyembuhkan demam dan ulcer. Bagian yang dimanfaatkan adalah daunnya.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Senyawa-senyawa metabolit sekunder yang ada tergolong ke dalam saponin, tannin dan fenol. Salah satu bioaktivitas yang tercatat adalah antibakteri, misalnya *Staphylococcus aureus*.

Referensi

- Hidayatullah, Anam S, Tandah MR. 2017. Identifikasi senyawa antibakteri ekstrak metanol daun bamanan (*Donax caniniformis* (G. Forst.) K. Schum.) terhadap *Staphylococcus aureus*. *Scientia* 7(2): 89-95.
- Kulip J, Majawat G, Kulik J. 2000. Medicinal and other useful plants of the Lundayeh community of Sipitang, Sabah, Malaysia. *J Trop For Sci* 12(4): 810-816.
- Wu D, Kennedy H. 2000. *Marantaceae*. Dalam: Wu ZY, Raven PH (eds.). *Flora of China vol. 24 (Flagellariaceae through Marantaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp. 379-382.



Donax canniformis, leaves.



Donax canniformis, bunga.

12. MUSACEAE

12.1. *Musa acuminata*

Nama ilmiah — *Musa acuminata* Colla, Mem. Gen. Musa: 66 (1820).

Nama lokal — MA: pisang.

Deskripsi

Berupa herba menahun berrhizoma dengan ukuran besar dengan batang semu dapat mencapai hampir 5 m, seringkali lebih kecil. Daun dengan upih dan tangkai *pruinose*, tangkai sepanjang 80 cm dan helaian berbentuk lonjong, berukuran 190–230 × 50–70 cm dengan warna sisi atas hijau, bawah hijau-kuning, *pruinose* atau tidak, pangkal berbentuk menjantung, tidak berimbang. Perbungaan muncul dari ujung batang semu, horizontal atau melekok, tangkai dan rakis berambut rapat dan halus. Daun pelindung berwarna merah cerah hingga ungu gelap, berbentuk bundar telur, ujung biasanya runcing, cekung. Bunga jantan sekitar 20 per sisir dan terdapat dalam dua baris. Perhiasan bunga dengan tenda majemuk berwarna putih atau krem, kuning di ujungnya, panjang 3,5–4 cm, tenda bebas lebih kecil. Perbuahan dengan panjang hingga 120 cm dengan tangkai sepanjang 70 × 4 cm. Buah berupa buni dengan bentuk melengkung, saat muda bersudut 5, saat dewasa silindris, panjang lebih kurang 9 cm dengan pangkal membentuk tangkai semu, ujung membentuk paruh. Biji berwarna coklat dan sangat banyak pada tanaman liar, diameter 5–6 mm.

Persebaran geografis

Jenis ini asli dari India, Cina bagian selatan, Myanmar, Thailand, Vietnam, Malaysia dan Indonesia.

Habitat dan ekologi

Mampu tumbuh pada kisaran ketinggian dari dataran rendah hingga 1.200 m. Umumnya tumbuh pada kawasan yang lembab, seringkali dekat aliran sungai atau sumber mata air di kawasan hutan pegunungan.

Status konservasi

Risiko Rendah (LC).

Pemanfaatan Tradisional

Di Jawa Barat, pisang dengan biji yang kemungkinan besar merupakan jenis ini sering dijadikan bahan rujak bebak.

MA: Tunas digunakan untuk menyembuhkan patah tulang.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Berbagai senyawa metabolit sekunder yang telah terdeteksi merupakan kelompok glikosida, tannin, saponin, steroid, fenol dan flavonoid. Bioaktivitas yang tercatat antara lain untuk antioksidan dan juga antibakteri. Lihat juga *Musa balbisiana*.

Referensi

- Pereira A, Maraschin M. 2015. Banana (*Musa* spp) from peel to pulp: ethnopharmacology, source of bioactive compounds and its relevance for human health. *J Ethnopharmacol* 160: 149-163. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jep.2014.11.008>.
- Sumathy V, Lachumy SJ, Zakaria Z, Sasidharan S. 2011. *In vitro* bioactivity and phytochemical screening of *Musa acuminata* flower. *Pharmacologyonline* 2: 118-127.
- Wu D, Kress WJ. 2000. *Musaceae*. Dalam: Wu ZY, Raven PH (eds.). *Flora of China vol. 24 (Flagellariaceae through Marantaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp. 297-313.



Musa acuminata.

12.2. *Musa ×paradisiaca*

Nama ilmiah — *Musa ×paradisiaca* L., Sp. Pl. 1043 (1753).

Nama lokal — K: galuh. MA: pisang. P: galuh sitabar. S: pisang sitabar.

Deskripsi

Jenis ini merupakan hibrid dari *M. acuminata* dan *M. balbisiana*. Berupa herba besar dengan rhizoma, batang tegak merumpun dengan tinggi antara 3

hingga 7 m. Daun bertipe tunggal dengan arah tumbuh tegak atau condong, dengan tangkai *pruinose*, panjang lebih dari 30 cm, helaian daun berbentuk lonjong berukuran 150–300 × 40–60 cm dengan pangkal menjantung atau dengan cuping, hampir simetris, ujung runcing. Perbukaan menjuntai dengan rakis gundul. Daun pelindung sisir di luar berwarna merah dalam, di sisi dalam ungu, berbentuk bundar telur atau bundar telur-melanset, panjang 15–30 cm atau lebih, gugur. Bunga-bunga tersusun dalam dua baris pada tiak ketiak daun pelindung, bunga jantan dengan tenda bunga kuning pucat hingga kuning. Tenda majemuk sepanjang 4–6.5 cm dan tenda bebas lebih kecil. Perbuahan dengan 7 atau 8 sisir buni, buni lurus atau sedikit melengkung, panjang antara 10 hingga 20 cm dan bersudut, salut biji manis atau terkadang agak asam. Biji tidak ada atau sangat sedikit.

Persebaran geografis

Jenis ini asli dari kawasan tropis Asia dan tampaknya terdistribusi luas. Saat ini telah banyak diintroduksi sebagai tanaman budidaya di berbagai penjuru tropis dunia.

Habitat dan ekologi

Mampu tumbuh pada kisaran ekologi yang luas, mulai dari dataran rendah hingga ketinggian mencapai hampir 2.000 m atau bahkan lebih tinggi.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Buah yang masak dikonsumsi bagian salut bijinya.

K: Buah dikonsumsi saat masak. Patah tulang disembuhkan dengan bagian teruk berdaun. Teruk berdaun juga digunakan untuk sayur dan untuk obat demam serta sakit perut. Demam dan sakit perut juga diobati dengan daunnya.

MA: Pisang bagian tunasnya digunakan untuk menyembuhkan patah tulang.

P: Daun dan getah digunakan untuk menyembuhkan keseleo.

S: Batang digunakan untuk menyembuhkan demam dan gangguan saluran pencernaan.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Beberapa senyawa metabolit sekunder yang telah berhasil diisolasi antara lain n-butanol, flavonoid dan rutin. Tanaman ini diketahui memiliki bioaktivitas dalam menjaga keseimbangan gula darah dalam tubuh atau kemungkinanya juga sebagai senyawa antidiabetes.

Referensi

Kappel VD, Cazarolli LH, Pereira DF, Postal BG, Madogligo FA, Buss ZS, Reginatto FH, Silva FRMB. 2013. Beneficial effects of banana leaves (*Musa ×paradisica*) on

glucose homeostatis: multiple sites of action. *Brazil J Pharmacogn* 23(4): 706-715. doi: 10.1590/S0102-695X2013005000062.



Habitus *Musa xparadisiaca*.



Perbuahannya *Musa xparadisiaca*.

Wu D, Kress WJ. 2000. *Musaceae*. Dalam: Wu ZY, Raven PH (eds.). *Flora of China vol. 24 (Flagellariaceae through Marantaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp 297-313.

13. ORCHIDACEAE

13.1. *Nervilia aragoana*

Nama ilmiah — *Nervilia aragoana* Gaudich., Voy. Uranie, Bot.: 422 (1829).

Nama lokal — S: salembar sabulan.

Deskripsi

Merupakan anggrek berumbi, umbi dengan bentuk hampir bulat hingga bulat telur, berdiameter 10–17 mm dengan 3 hingga 5 buku-buku. Daun muncul satu helai pada tiap musimnya, tangkai sepanjang 2,5–11 cm, tegak, helaian berbentuk menjantung, 9–15 × 10–18 cm, dengan pangkal menjantung, tepi rata dan ujung runcing atau membundar. Perbungaan tegak, bergantian munculnya dengan bunga, panjang total dapat mencapai 15–45 cm dengan jumlah bunga 4–15 tiap perbungaan, tangkai hijau atau ungu, tiap bunga dengan daun gantilan terkeluk balik, linear-lanset, berukuran 10–16 × 1–1,5 mm, lebih panjang dari bakal buah. Bunga mengalami resupinasi, menunduk, kelopak kuning kehijauan, berbentuk linear-lonjong, 1,5–2,2 × 0,25–3 mm, ujung runcing atau meruncing, mahkota kuning kehijauan, linear-lanset, berukuran 1,5–2 × 0,2–0,25 cm, berujung runcing, bibir bunga hijau pucat, putih, kemerahan, atau hijau pucat dengan urat coklat pucat, dengan bentuk bervariasi dari bulat telur-lonjong, bulat telur sungsang, atau sedikit membelah ketupat, 1,2–1,7 × 0,5–0,8 cm, bertoreh menjadi 3 cuping setelah setengah panjang, cuping samping tegak, cuping ujung tumpul atau runcing. Tugu berwarna putih, panjang 6–10 mm, memiliki ujung melebar dan stigma berbentuk hampir lingkaran.

Persebaran geografis

Memiliki persebaran yang luas dari Asia bagian selatan ke arah timur hingga Jepang (Kepulauan Ryukyu), ke arah tenggara hingga Kepulauan Pasifik.

Habitat dan ekologi

Habitat berupa hutan dataran rendah hingga pegunungan, hingga 2.300 m. Berbagai tipe habitat meliputi hutan, tepi jalan, terkadang juga di tanah serasah pada ekosistem kapur lembab dekat perairan, ternaung.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).



Nervilia aragoana, bunga.

Pemanfaatan Tradisional

Tampaknya telah dijadikan tanaman hias dan telah menjadi komoditas. Kegunaan dalam dunia pengobatan antara lain obat pasca melahirkan, batuk, pembengkakan, TBC dan *scrofula*. Umbi dikatakan juga dapat dikonsumsi, sebagaimana dilaporkan di Guam.

S: *Salembar sabulan* digunakan untuk bahan racikan tinuktuk tawar, sedangkan salembar satahun, yang tampaknya dari jenis botani yang sama, digunakan juga untuk asma dan tinuktuk tawar.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Senyawa-senyawa yang telah diisolasi antara lain phytol, gliserin ester, siklosukalenol, stigmasterol, asam linoleat, asam linolenat, L-norleusin, metil sterol dan triterpen.

Referensi

- Chen X, Gale SW. 2009. *Nervilia*. Dalam: Wu ZY, Raven PH (eds.). *Flora of China vol. 25 (Orchidaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp197-201.
- Huyen DD. 2003. *Nervilia*. Dalam: Lemmens RHMJ, Bunyapraphatsara N (eds). *Plant Resources of South-East Asia 12(3): Medicinal and poisonous plants 3*. Leiden: Backhuys Pub. pp 316-317.

13.2. *Peristylus goodyeroides*

Nama ilmiah — *Peristylus goodyeroides* (D. Don) Lindl., Gen. Sp. Orchid. Pl. : 299 (1835).

Nama lokal — S: gadong harangan.

Deskripsi

Berupa anggrek dengan umbi. Umbi berbentuk lonjong berukuran 1,5–4 × 0,5–2 cm. Tinggi individu umumnya berkisar antara 28–60 cm, batang di bagian pangkal tidak dengan daun, daun per individu antara 4 hingga 6. Daun dengan helaian berbentuk bundar telur hingga lonjong-jorong, berukuran 3,5–17 × 2,5–6,5 cm dengan ujung tumpul atau runcing. Perbungaan dengan tipe tandan sepanjang 10–60 cm dengan tangkai berbentuk silindris, rakis sepanjang 4–21 cm, bunga dengan daun gantilan berbentuk lanset sepanjang 6–15 mm. Bunga bersimetri tunggal, mengalami resupinasi, kelopak hijau kecoklatan atau zaitun, mahkota berwarna hijau kekuningan dan pucat, bibir bunga menyebar, lonjong-bundar telur sungsang, berukuran 4–6 × 3,5–4 mm dan dengan 3 cuping pendek dekat ujungnya, cuping tengah sedikit lebih lebar dibandingkan kedua cuping lainnya, taji bunga membulat, panjang 2 mm dengan ujung membulat. Tugu sepanjang 1,5 mm.

Persebaran geografis

Terdistribusi luas dari kawasan Asia bagian selatan, daratan bagian tenggara hingga ke Niugini. Banyak ditemukan di berbagai kawasan di Indonesia.

Habitat dan ekologi

Tumbuh pada berbagai tipe habitat dari dataran rendah hingga ketinggian mencapai 2.300 m. Biasanya ditemukan pada ladang, hutan jati, semak belukar serta lereng berumput, terkadang juga dekat dengan mata air.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

S: Umbi digunakan untuk menyembuhkan diabetes mellitus dan juga sebagai bahan racikan tinuktuk tawar.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Senyawa metabolit sekunder yang telah dicatat tergolong ke dalam alkaloid, glikosida, steroid dan triterpen. Potensi bioaktivitas yang ada kemungkina meliputi antibakteri dan antialergi.

Referensi

- Chen X, Gale SW, Cribb PJ. 2009. *Peristylus*. Dalam: Wu ZY, Raven PH (eds.). *Flora of China vol. 25 (Orchidaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp137-144.
- Sasikala M, Mohan S, Nambiar AV, Dona S, Karpakavalli M, Sundaraganapathy R. 2017. High performance thin layer chromatographic determination of phytoconstituents in hydroalcoholic and methanolic whole plant extract of *Peristylus goodyeroides* (D. Don) Lindl. *World J Pharmaceut Res* 6(10): 1405-1416. doi: 10.20959/wjpr201710-9447.



Peristylus goodyeroides, habitus.



Peristylus goodyeroides, bunga.

14. PANDANACEAE

14.1. *Pandanus amaryllifolius*

Nama ilmiah — *Pandanus amaryllifolius* Roxb., Fl. Ind. ed. 1832 3: 743 (1832).

Nama lokal — K: pandan. P: pandan.

Deskripsi

Berupa tumbuhan menyerupai semak menahun. Batang bercabang-cabang dengan akar udara yang biasanya muncul. Daun tunggal dengan pangkal yang saling beririsan, tersusun dalam 3 baris, pada batang kecil (*sucker*) dengan helaian berukuran 25–75 × 2–5 cm, hijau dan sedikit keputihbiruan di sisi bawah, duri hanya muncul pada bagian tepi ujung dan ukurannya pendek, lebih kurang 1 mm, sedangkan batang lateral dengan daun linear melebar, berukuran 150–220 × 7–9 cm, keputihbiruan di sisi bawah dan duri sebagaimana daun batang kecil (*sucker*). Bunga betina belum pernah ditemukan. Perbungaan jantan hanya diketahui dari spesimen yang dikoleksi dari Ternate, dengan panjang total hingga 60 cm, daun pelindung lebih kurang 90 cm, melindungi buliran jantan berbentuk silindris sepanjang 35 cm atau lebih dan semakin ke ujung semakin kecil. Buah belum diketahui.

Persebaran geografis

Pandanus amaryllifolius sampai saat ini belum dapat dipastikan asal-usul keberadaannya di alam. Namun, jenis ini telah banyak dikultivasi di berbagai kawasan di tropis khususnya Asia, meliputi Sri Lanka, Cina bagian selatan, Vietnam, Malaysia, Filipina dan Indonesia.

Habitat dan ekologi

Tumbuh umumnya lebih banyak di dataran rendah, dapat mencapai 1.000 m atau lebih. Seringkali tumbuh banyak di tempat-tempat yang dekat dengan genangan air.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Daun yang beraroma wangi telah digunakan sebagai penambah cita rasa makanan, untuk nasi, bumbu masak, pewangi beras dan lain sebagainya.

K: Daun untuk aroma masakan dan warna. Juga dijadikan bahan untuk ramuan mandi *oukup*.

P: Daun untuk bahan *oukup*.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Salah satu penelitian terkait bioaktivita jenis ini adalah kemampuannya sebagai senyawa antikanker, khususnya untuk kanker payudara. Daun pandan menghasilkan aroma yang dikenal juga sebagai aroma pandan yang berasal dari senyawa 2-acetyl-1-pyrroline atau yang sering disingkat sebagai ACPY.

Referensi

- Chong HZ, Yeap SK, Rahmat A, Akim AM, Alitheen NB, Othman F, Gwendolin-Ee CL. 2012. *In vitro* evaluation of *Pandanus amaryllifolius* ethanol extract for induction of cell death on non-hormone dependent human breast adenocarcinoma MDA-MB-231 cell via apoptosis. *BMC Complement Alter Med* 12 (134): 2-8.doi: <http://dx.doi.org/10.1186/1472-6882-12-134>.
- De Guzman CC, Siemonsma JS (eds.) 1999. *Spices*. Plant Resources of Southeast Asia 13. Leiden: Backhuys.
- Hong D, DeFillips RA. 2000. *Commelinaceae*. Dalam: Wu ZY, Raven PH (eds.). *Flora of China*. Vol. 24 (*Flagellariaceae through Marantaceae*). Beijing: Sci Pr & St. Louis: Missouri Bot Gard. pp. 19-39.



Pandanus amaryllifolius.

15. POACEAE

15.1. *Bambusa blumeana*

Nama ilmiah — *Bambusa blumeana* J.H. Schult. in Schult. & J.H. Schult., Syst. Veg. 7(2): 1343 (1830).

Nama lokal — S: bulu duri.

Deskripsi

Bambu menyerupai pohon dengan tinggi buluh dapat mencapai 24 m, ujungnya menjuntai, membentuk rumpun. Buluh berdiameter 8–15 cm. Ruas bagian pangkal berbiku-biku dengan panjang antara 25–35 cm dan ruas bagian pangkal juga dengan akar yang mengelilinginya. Cabang buluh biasanya tunggal pada ruas-ruas pangkal dan 3 atau lebih pada ruas-ruas lebih atas, satu diantaranya jelas lebih besar dan panjang dari yang lain pada tiap nodusnya, biasanya dengan duri-duri yang melekuk ke belakang. Upih pelepah buluh tidak cepat gugur dan dengan ujung yang cekung melebar dengan penonjolan berbentuk menyegitiga pada tiap bahunya, lidah upih pelepah buluh 4–5 mm. Percabangan terujung dengan 5–9 daun, tunggal, helaian berbentuk linear-lanset hingga lanset menyempit, berukuran 10–20 × 1,2–2,5 cm. Buliran semu 2 hingga banyak yang mengelompok pada unit percabangan generatif. Buliran berbentuk linear, berwarna ungu pucat, berukuran 2,5–4 × 0,3–0,4 cm dengan bunga sebanyak 4 hingga 12, bunga ke 2 hingga ke 5 biasanya sempurna, gluma sebanyak 2, benang sari warna kuning, 3–4 mm panjangnya, bakal buah bulat telur menyempit dengan kepala putik sebanyak 3.

Persebaran geografis

Jenis ini asli dari berbagai kawasan dari Cina bagian selatan, Thailand, Vietnam, Malaysia, berbagai wilayah di Indonesia dan Filipina.

Habitat dan ekologi

Dapat tumbuh dari dataran rendah hingga ketinggian mendekati 1000 m khususnya dari penanaman.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Tanaman digunakan untuk pembatas hutan. Penanaman dapat dilakukan dengan stek. Rebung yang muda dapat diolah menjadi lauk.

S: Akar digunakan untuk menyembuhkan patah tulang, busung dan juga digunakan untuk bahan racikan tinuktuk tawar.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Berbagai metabolit sekunder yang tercatat untuk jenis ini tergolong ke dalam tannin, steroid, saponin, terpenoid dan kardiak glikosida. Ekstrak dari jenis ini memiliki bioaktivitas berupa antibakteri dan antijamur.

Referensi

- Valentino MJG, Ganado LS, Ganado MR, Undan JR. 2015. Phytochemical screening and bio assay of the anti-microbial activity of three species of bamboo in Nueva Ecija, Philippines. *Adv Envir Biol* 9(24): 389-396.
- Xia N, Li D, Stapleton C. 2006. *Bambusa*. Dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY (eds). *Flora of China vol. 22 (Poaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp 9-38.



Bambusa blumeana, buluh dengan daun.



Bambusa blumeana, buluh.

15.2. *Cymbopogon citratus*

Nama ilmiah — *Cymbopogon citratus* (DC.) Stapf, Bull. Misc. Inform. Kew 1906: 357 (1906).

Nama lokal — K: sereh. P: sereh. S: sangge-sangge.

Deskripsi

Merupakan rumput dengan rhizoma yang pendek dan buluh tersusun dalam rumpun, menahun. Buluh dapat mencapai tinggi 2 m, dengan diameter hingga lebih kurang 4 mm. Upih daun kehijauan di bagian dalam. Lidah daun sepanjang 1 mm. Helaihan daun berwarna kebiruan, berukuran 30–90 × 0,5–2 cm

dengan ujung meruncing panjang. Perbungaan hingga 50 cm panjangnya, berupa malai dengan unit yang didukung oleh daun pelindung yang besar, setiap anak daun pelindung mendukung sepasang tandan pendek yang bertangkai pendek, anak daun pelindung berbentuk seperti perahu, berwarna coklat, kemerahan atau kekuningan, panjangnya 1,5–2 cm, tandan sepanjang 1,5–2 cm. Buliran duduk berbentuk linear-lanset, berukuran 5–6 mm panjangnya dengan lebar 0,5–0,7 mm, buliran bertangkai sepanjang 4–5 mm. Jenis ini jarang menghasilkan bunga.

Persebaran geografis

Distribusi asli dari jenis ini belum diketahui. Namun kini telah banyak ditanam di berbagai kawasan khususnya Asia tropis dan juga di tempat lain.

Habitat dan ekologi

Dapat ditanam dari dataran rendah hingga ketinggian mendekati 1.000 m atau mungkin lebih.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Minyak beraroma lemon dihasilkan dari ekstraksi yang dilakukan pada daun. Minyak ini tidak hanya dimanfaatkan untuk aroma makanan, tetapi juga dalam dunia pengobatan, misalnya batuk, demam, infeksi bakteri, melancarkan peredaran darah, luka, leprosia, kolera, *dyspepsia*, demam, sakit kepala, *eczema* dan influenza.

K: Batang semu dijadikan *oukup* dan untuk bumbu. Dibuat juga untuk minak. Selain itu juga untuk penambah nafsu makan (*appetite enhancer*).

P: Batang untuk oukup dan sakit perut.

S: Batang dimanfaatkan untuk mengobati alogo-alogo, kemudian untuk tinuktuk paranggetek dan tinuktuk tawar.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Senyawa-senyawa yang telah berhasil diisolasi adalah citral, citronellal, cymbogonol, α -terpineol, asam citronellat, α -camphorene, geranial, isoorientin dan isoscoparin. Berbagai bioaktivitas penting untuk jenis ini adalah analgesik, antibakteri, antifungal, antikanker, menyembuhkan malaria, antioksidan, antimutagen, penenang dan bahkan juga untuk insektisida.

Referensi

Chen S, Phillips SM. 2006. *Cymbopogon*. Dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY (eds). *Flora of China vol. 22 (Poaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp 624-631.

Ling KH, Kian CT, Hoon TC. 2009. *A Guide to Medicinal Plants*. Singapore: World Sci Pub.

15.3. *Cymbopogon nardus*

Nama ilmiah — *Cymbopogon nardus* (L.) Rendle in Hiern, Cat. Afr. Pl. 2: 155 (1899).

Nama lokal — S: sangge-sangge dipar.

Deskripsi

Tumbuhan menahun yang buluh-buluhnya muncul dari *rootstock*. Buluh lebat dengan tinggi dapat mencapai 2,5 m dan lebar antara 1–2 cm. Upih daun ungu kemerahan di pangkalnya, lidah daun dengan panjang 2–3 mm. Helaian daun berbentuk linear, berukuran 30–100 × 1–2 cm dan biasanya mengarah ke bawah pada 1/3 panjang di ujungnya. Perbungaan berpola serupa dengan *C. citratus*, membentuk malai dengan panjang 60–90 cm dengan anak daun pelindung coklat kemerahan, 1,2–2,5 cm panjangnya, tandan 1–1,5 cm. Buliran duduk lonjong-lanset berukuran 3–4,5 × 1–1,2 mm dan buliran bertangkai dengan ukuran 3,5–7 mm panjangnya. Merupakan jenis yang memiliki banyak kemiripan dan sering tercampuradukkan dengan jenis *C. citratus*.

Persebaran geografis

Memiliki persebaran alami di kawasan Sri Lanka dan India. Saat ini telah banyak dikultivasi di berbagai kawasan di dunia termasuk Indonesia.

Habitat dan ekologi

Tumbuh dari dataran rendah hingga zona elevasi menengah, umumnya hanya terdapat dalam kultivasi. Populasi liar nampaknya belum tercatat di Indonesia.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Merupakan penghasil minyak *citronella*.

S: Batang digunakan untuk menyembuhkan demam.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Beberapa senyawa metabolit sekunder yang telah diisolasi antara lain citronellal, caryophyllene, limonene, eugenol, a-caryophyllene, senyawa asetat, senyawa naftalen dan fenol. Senyawa yang ada di dalam jenis ini memiliki bioaktivitas salah satunya berupa antibakteri.

Referensi

Chen S, Phillips SM. 2006. *Cymbopogon*. Dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY (eds). *Flora of China vol. 22 (Poaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp 624-631.

Wei LS, Wee W. 2013. Chemical composition and antimicrobial activity of *Cymbopogon nardus* citronella oil against systemic bacteria of aquatic animals. *Iran J Microbiol* 5(2): 147-152.

15.4. *Dendrocalamus asper*

Nama ilmiah — *Dendrocalamus asper* (Schult. & J.H. Schult.) Backer ex K. Heyne, Nutt. Pl. Ned.-Ind., ed. 2, 1: 301 (1927).

Nama lokal — S: bulu sonduk.

Deskripsi

Bambu dengan ukuran cukup besar membentuk rumpun. Buluh setinggi 15–20 m dengan diameter antara 6–10 cm dengan ruas sepanjang 30–50 cm dan mulai bercabang sejak ruas ke 9 ke atas. Pelepah buluh biasanya cepat gugur dengan ujung yang membundar, lidah daun pelepah buluh sepanjang 7–10 mm, cuping pelepah buluh berbentuk linear dengan ukuran lebih kurang 20×7 mm, helaian berbentuk lanset. Upih daun awalnya berambut dan perlahan menggundul, lidah daun 2 mm, helaian bervariasi dengan bentuk umum lanset atau lonjong-lanset, $10-35 \times 1,5-5$ cm. Perbungaan dengan buliran 6–9 mm dengan bunga sebanyak 4 atau 5, bunga terujung biasanya steril. Gluma 1 atau 2. Benang sari dengan panjang 3–5 mm dan ujung dengan *apikula*. Bakal buah berambut dengan kepala putik tunggal.

Persebaran geografis

Terdistribusi dari sebagian kawasan di Cina, Taiwan, Myanmar, Thailand, Indocina (Laos), Malaysia, Filipina dan berbagai kawasan di Indonesia.

Habitat dan ekologi

Tumbuh mulai dari dataran rendah hingga ketinggian mendekati 1.000 m atau bahkan lebih tinggi. Dapat tumbuh vegetasi tersisa di kawasan perladangan.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Buluh atau rebung dapat dikonsumsi dengan mengolahnya menjadi panganan seperti sayuran. Buluh sering dimanfaatkan untuk mainan anak-anak yang dikenal dengan meriam bambu.

S: Akar merupakan bahan racikan tinuktuk tawar.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Berbagai senyawa metabolit sekunder yang telah diisolasi antara lain guaiakol, maltol, fenol, 2,6-dimetoksifenol, hidroksiasianol terbutilasi, 1-limonene, corylon, pentadekana, heksadekana, skualen, asam laurat, metil palmitat, asam palmitat, metil heptadekanoat, alil stearat, metil linoleat, metil stearat, etil linoleat, dioktil adipat, metil linolenat, asam asetat ester, fitol, heksahidrofarmesol, ammonim karbamat, siklopentanolat dan trimetilamin. Ekstrak yang ada diduga berpotensi sebagai senyawa antidiare dan antibakteri.

Referensi

- Li D, Stapleton C. 2006. Dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY (eds). *Flora of China vol. 22 (Poaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp 39-46.
- Mulyono N, Lay BW, Rahayu S, Yaprianti I. 2012. Antibacterial activity of petung bamboo (*Dendrocalamus asper*) leaf extract against pathogenic *Escherichia coli* and their chemical identification. *Int J Pharm Biol Arch* 3(4): 770-778.

15.5. *Eleusine indica*

Nama ilmiah — *Eleusine indica* (L.) Gaertn., Sp. Pl. 1: 72 (1753).

Nama lokal — K: padang teguh. P: padang teguh.

Deskripsi

Berupa rumput yang tumbuh semusim, berupa rumpun. Buluh tegak atau melengkung di pangkalnya, dengan tinggi mencapai 90 cm, dengan bentuk melintang memipih. Lidah daun sepanjang 1 mm, membran dengan tepi yang bersilia. Helaian daun berbentuk linear, rata atau terlipat dengan ukuran 10–15 × 0,3–0,5 cm. Perbungaan berupa tandan yang tersusun menjari, biasanya 2–7 tandan bersamaan, jarang tereduksi menjadi soliter dengan panjang 3–10 cm, lebar 3–5 mm, dengan satu tandan biasanya muncul sedikit di bawah kumpulan tandan terminal. Buliran berbentuk jorong, memipih, dengan panjang 4–7 mm dengan 3–9 bunga. Butir buah berwarna kehitaman dengan bentuk lonjong atau jorong, tidak terpapar saat sudah masak.

Persebaran geografis

Memiliki distribusi luas di kawasan tropis dan subtropis. Di Indonesia dapat ditemukan di banyak lokasi.

Habitat dan ekologi

Umumnya ditemukan di berbagai habitat yang cenderung terganggu seperti pingiran jalan, halaman, sela paving, ladang tua serta berbagai lahan terbuka lainnya. Banyak di dataran rendah hingga ketinggian menengah.

Status konservasi

Risiko Rendah (LC).

Pemanfaatan Tradisional

Kegunaannya telah tercatat pada pengobatan Cina. Di Sumatera utara, merupakan komponen terites.

K: Akar untuk *heartburn*(sakit perut) dan juga untuk membuat *minak* (minyak urut).

P: Tumbuhan ini dimanfaatkan seluruh bagiannya untuk keseleo atau patah tulang.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Ekstrak yang diperoleh dari jenis ini antara lain heksana, kloroform, diklorometana, etil asetat dan metanol. Bioaktivitas dari jenis ini antara lain antioksidan, antibakteri dan juga sitotoksik atau berpotensi anti kanker.

Referensi

- AL-Zubairi AS, Abdul AB, Abdelwahab SI, Peng CY, Mohan S, Elhassan MM. 2011. *Eleusine indica* possesses antioxidant, antibacterial and cytotoxic properties. *Evid-Based Compl Alter Med* 2011(965730): 1-6.doi:10.1093/ecam/nep091.
- Chen S, Phillips SM. 2006. *Eleusine*. Dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY (eds). *Flora of China vol. 22 (Poaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp 481-482.
- Ettebong EO, Bassey AI. 2017. *In vitro* antimicrobial evaluation of whole-plant extracts of *Eleusine indica*. *J Med Pl Stud* 5(4): 99-102.
- Soerjani M, Kostermans AJGH, Tjitrosoepomo G (eds). 1987. *Weeds of Rice in Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



Eleusine indica, habitus.



Eleusine indica, perbungaan.

15.6. *Fimbribambusa horsfieldii*

Nama ilmiah — *Fimbribambusa horsfieldii* (Munro) Widjaja, *Reinwardtia* 11: 81 (1997).

Nama lokal — S: buluh bolon.

Deskripsi

Bambu berbentuk memanjat dengan buluh mencapai 30 m. Rhizoma bertipe simpodial. Batang pada buku-buku membentuk lutut sepanjang 2–3 mm. Cabang pada setiap buku-buku sebanyak 7–9 masing-masingnya, ruas sepanjang hingga 30 cm dengan diameter berkisar antara 2 hingga 5 cm. Pelepah buluh cepat gugur dengan lidah rata setinggi 2 mm, cuping bahu seperti tanduk sepanjang 5–8 mm, daun menyebar atau terkeluk balik, bundar telur-menyegetiga dengan pangkal menyempit. Cabang terminal dengan daun berbentuk bundar telur-lanset atau jorong-lanset, berukuran 6–23 × 2–6 cm, pangkal membaji, tumpul hingga membuldar, tepi rata dan ujung meruncing, panjang kuping pelepah buluh sepanjang 5–9 mm, seperti tanduk, tidak sama besar, lidah daun mencapai tinggi 2 mm.

Persebaran geografis

Dikatakan jenis ini hanya terdapat di Jawa Timur, sehingga identifikasi masih perlu dikonfirmasi lebih lanjut.

Habitat dan ekologi

Kisaran ketinggian untuk jenis ini berada di antara 50 hingga 500 m. Habitat meliputi hutan kering dan terbuka.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Rebung dapat dikonsumsi. Buluh juga dapat dimanfaatkan untuk tali.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Belum banyak diketahui.

Referensi

Widjaja EA. 1997. New taxa in Indonesian bamboos. *Reinwardtia* 11(2): 57-152.

Widjaja EA. 2001. *Identikit Jenis-Jenis Bambu di Jawa*. Bogor: Puslit Biologi-LIPI.

15.7. *Imperata cylindrica*

Nama ilmiah — *Imperata cylindrica* (L.) Raeusch., *Nomencl. Bot.*, ed. 3, 3: 10 (1797).

Nama lokal — K: rih. P: rih.

Deskripsi

Berupa rumput dengan rhizoma yang terdapat agak jauh di dalam tanah, biasanya silindris, berwarna merah muda atau agak terang, berasa manis. Buluh tegak dan biasanya tidak bercabang, baik soliter atau tumbuh merumpun, tinggi dapat mencapai 120 cm dengan diameter 1–3 mm. Ligula membran dengan panjang 1–2 mm. Daun berbentuk linear dengan panjang 20–100 × 0,8–2 cm dengan helaian *rolling* (var. *cylindrica*) atau rata (var. *major* (Nees) C.E. Hubbard). Perbungaan bertipe malai dengan bentuk silindris, berambut putih melimpah, total perbungaan dengan panjang antara 6–20 cm dengan cabang pada bagian pangkal terkadang agak berjarak (var. *major*). Buliran sepanjang 2–6 mm (2,5–4 atau jarang hingga 4,5 mm pada var. *major*, 4,5–6 mm pada var. *cylindrica*), masing-masing kalus dengan 12 hingga 16 rambut menyerupai benang, panjang 3 kali dari buliran. Benang sari sejumlah 2–4 mm (2–3 mm pada var. *major* dan 3–4 mm pada var. *cylindrica*). Kepala putik berwarna hitam keunguan.

Persebaran geografis

Tersebar luas di berbagai kawasan di dunia. Jenis yang tercatat berada di Indonesia adalah var. *major*, yang berasal dari Asia bagian barat daya ke arah timur hingga Niugini dan Australia.

Habitat dan ekologi

Tumbuh pada habitat terbuka atau sedikit ternaung, seringkali menjadi gulma yang sangat sukar untuk dieradikasi. Umumnya mendominasi padang rumput, terkadang juga pada lahan pertanian yang telah ditinggalkan, pinggiran jalan dan sela-sela semak belukar. Umum pada elevasi rendah hingga ketinggian 2.700 m.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Kegunaan berasal dari manfaatnya dalam dunia pengobatan yang berasal dari penggunaan rhizomanya. Rhizoma telah digunakan untuk diuretik dan mengobati disentri, diare, kencing nanah, gangguan hidung, gangguan ginjal, sakit kantung kemih, *febrifuge*, hemostatik, nefritis, hipertensi, epistaksis, luka, sakit perut, konstipasi, sakit paru-paru dan ginjal, luka, *haemorrhage* (pendarahan), haematuria, demam tinggi, infeksi saluran buang air kecil, asma, kanker, radang ginjal, kencing nanah dan dysuria, serta untuk obat penenang. Selain itu, serat juga dapat dihasilkan dari tanaman ini. Seringkali juga digunakan sebagai pakan ternak dan daun dapat digunakan sebagai tali. Daun juga untuk membuat kerajinan seperti topi atau tikar.

K: Akar digunakan untuk mengobati diabetes.

P: Akar untuk menyembuhkan gangguan ginjal dan sariawan.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Senyawa-senyawa yang telah diisolasi antara lain bifenil eter silindol, imperanene, graminone, cylindrene, 5-hidroksitriptamin, arundoin, cylindrin, fernenol, isoarborinol, aimiarenol, asam malat, asam sitrat, asam tartarat, asam klorogenat, asam oksalat, asam kumarat, isorientin, anemonin, imperanen, cylindol A & B, isoarborinol, impelosida serta graminodes A dan B. Sebagian besar senyawa tersebut didapatkan dari rhizoma. Berbagai senyawa dengan kegunaan penting antara lain anti inflamasi dari silindol A, antitumor (sarkoma dan adenokarsinoma) dari ekstrak daun serta batang, antibirus, antihepatotoksik, antihistamin dan pembasmi larva. Khasiat lainnya adalah untuk antiinflamasi, antibakteri dan melindungi sistem saraf.

Referensi

- Chen S, Phillips SM. 2006. *Imperata*. Dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY (eds). *Flora of China vol. 22 (Poaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp 583-585.
- Jonathan J, Hariadi BPJ. 1999. Dalam: de Padua LS, Bunyapraphatsara N, Lemmens RHMJ (eds). *Plant Resources of South-East Asia 12(1): Medicinal and Poisonous Plants 1*. Leiden: Backhuys Pub. pp 307-311.
- Ling KH, Kian CT, Hoon TC. 2009. *A Guide to Medicinal Plants*. Singapore: World Sci Pub.



Imperata cylindrica, tegakan.

15.8. *Leersia hexandra*

Nama ilmiah — *Leersia hexandra* Sw., Prodr.: 21 (1788).

Nama lokal — K: sayat-sayat.

Deskripsi

Jenis ini merupakan rumput yang menghuni kawasan berair, berumur menahun dan biasanya membentuk koloni, terkadang sangat rapat dengan buluh-buluh yang tegak namun ramping. Buluh tegak berukuran hingga 50 cm atau bahkan 100 cm dengan ruas yang ditumbuhi oleh rambut yang sedikit terkeluk balik. Tumbuhan secara umum tampak sedikit kebiruan. Lidah daun rata di ujungnya. Upih daun lebih pendek dibandingkan ruas buluh, helaian berbentuk lanset atau juga menyempit, berukuran $5-12 \times 0,3-0,6$ cm. Perbungaan berupa malai yang muncul dari ujung buluh, biasanya dengan tangkai yang panjang dan ramping, rangkaian perbungaan dengan panjang antara 5 hingga 10 cm dengan percabangan yang muncul secara tunggal dan condong ke atas. Buliran berbentuk jorong menyempit atau jorong-lonjong sepanjang 3–4 mm, hijau pucat atau sedikit keunguan dengan ujung yang tetiba menyempit seperti paruh, benang sari sebanyak 6 dengan kepala sari sepanjang 2,5 mm. Buah berbentuk lonjong.

Persebaran geografis

Jenis ini diyakini berasal dari kawasan tropis Amerika. Saat ini telah terdistribusi di seluruh kawasan tropis.

Habitat dan ekologi

Habitat jenis ini selalu berarasiasi dengan keberadaan air. Ditemukan pada pinggir genangan, sawah yang agak lama ditinggalkan, parit, lahan rawa payau. Terkadang, jenis ini membentuk populasi yang rapat menutupi permukaan air. Kisaran ketinggian untuk jenis ini mulai dari dataran rendah hingga ketinggian 1.600 m atau mungkin lebih tinggi.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Dimanfaatkan untuk obat.

K: Daun untuk mengobati sakit gigi.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Berdasarkan metabolismenya, jenis ini diduga kuat dapat menjadi salah satu jenis tumbuhan fitoremediasi untuk logam Cr.

Referensi

Author. 2006. *Leersia*. Dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY (eds). *Flora of China vol. 22 (Poaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp 184-185.

Liu J, Duan J, Zhang X, Zhu Y, Lu X. 2011. Potential of *Leersia hexandra* Swartz for phytoextraction of Cr from soil. *J Hazard Mater* 188: 85-91. doi:10.1016/j.jhazmat.2011.01.066.



Leersia hexandra, habitus dan perbungaan. *Leersia hexandra*, perbungaan.

15.9. *Lophatherum gracile*

Nama ilmiah — *Lophatherum gracile* Brongn. in Duperr., Voy. Coq. Bot. Phan.: 50, t. 8 (1831).

Nama lokal — S: sidayok jagur.

Deskripsi

Merupakan rumput menahun yang tumbuh membentuk rumpun. Tumbuhan memiliki rhizoma pendek dan juga beberapa umbi berbentuk seperti gasing. Batang tegak atau sedikit melengkung di pangkalnya, dengan tinggi dapat mencapai 40 hingga 80 cm, tanpa rambut, di pangkal dengan beberapa upih kosong. Daun lengkap dengan upih sepanjang 6–12 cm dan lebih panjang dari ruas. Ligula dengan rambut-rambut di pinggirnya. Daun berbentuk bundar-telur melanset, berukuran 8–25 × 1,5–5 cm, pangkal helaian dengan tangkai semu sepanjang 5–12 mm, tepi rata dan ujung runcing. Perbungaan muncul dari ujung batang dengan tipe berupa malai, panjang antara 15–30 cm dengan lebar 6–10 cm, cabang sepanjang 10–20 cm. Buliran berukuran 7–10 × 1,2–1,5 mm, sedikit memipih, kehijauan.

Persebaran geografis

Jenis ini tersebar di India, Sri Lanka, Cina, Jepang, Myanmar, Indocina dan Malesia.

Habitat dan ekologi

Tumbuh di kawasan vegetasi sekunder dan habitat dekat ladang, di punggung bukit.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Jenis ini dimanfaatkan untuk tumbuhan pakan ternak. Selain itu, digunakan juga dalam dunia medis untuk mengobati dysuria, colds, radang tenggorokan, radang mulut, gangguan buang air kecil, dan *hasten* kelahiran.

K: Batang untuk pembuatan *minak*.

S: Akar dan umbinya digunakan untuk racikan *tinuktuk tawar*.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Beberapa senyawa kimia yang telah diisolasi adalah triterpen, arundoin, cylandrin, friedelin, taraxerol serta steroid. Salah satu khasiat yang telah diamati adalah antibakteri.



Lophatherum gracile, tumbuhan dengan akar yang termodifikasi menjadi umbi.

Referensi

- Norsaengsri M, Chantaranothai P. 2008. The tribe *Cenothotheceae* (Poaceae) in Thailand. *Thai For Bull (Bot)* 36: 52-60.
- Uji T. 2003. *Lophatherum gracile*. Dalam: Lemmens RHMJ, Bunyapraphatsara N (eds). *Plant Resources of South-East Asia 12(3): Medicinal and poisonous plants 3*. Leiden: Backhuys Pub. pp 275-276.

15.10. *Paspalum conjugatum*

Nama ilmiah—*Paspalum conjugatum* Berg., *Acta Helv. Phys.-Math.* 7: 129, t. 8 (1762).

Nama lokal—S: sarang buaya.

Deskripsi

Merupakan rumput menahun dengan yang menghasilkan stolon. Ruas gundul dan berakar. Batang tegak memiliki panjang antara 40 hingga 80 cm dan terkadang hingga 100 cm. Ligula pada daun berbentuk seperti kerah. Daun berbentuk linier dengan panjang umumnya 8 hingga 20 cm dan lebar umumnya 5 hingga 12 mm. Perbungaan tersusun menjari, biasanya dengan tandan sebanyak 2, seringkali dengan satu tandan tambahan di bawah, panjang tandan antara 5 hingga 16 cm. Bulir berbentuk bundar telur dan berwarna hijau pucat.

Persebaran geografis

Jenis ini asli dari kawasan Amerika. Saat ini sudah banyak ditemukan di seluruh kawasan Malesiana.

Habitat dan ekologi

Jenis ini tumbuh sebagai gulma pada lahan-lahan terganggu khususnya yang ternaungi. Kisaran elevasi antara dataran rendah hingga 1.500 m.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Pemanfaatan tradisional dari tanaman ini antara lain sebagai pakan ternak, meski dengan kualitas yang dianggap kurang bagus, kemudian juga untuk pengobatan luka dan radang. Bagian yang digunakan untuk mengobati luka dan radang adalah rebusan airnya. Pada tatanan industri, rumput lapangan golf juga dapat ditanami dengan jenis ini.

S: Daun dimanfaatkan untuk penyembuh luka.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Beberapa senyawa metabolit sekunder telah diketahui dari jenis ini, misalnya integrasone B, sterigmatosistin dan sekosterigmatosistin. Senyawa-

senyawa tersebut diperoleh dari fungi yang menghuni bagian aeral dari jenis ini. Bioaktivitas dari kandungan yang ada ini antara lain adalah anti fungal.



Tegakan *Paspalum conjugatum*.



Paspalum conjugatum, buliran.

Referensi

- Almeida C, Ortega H, Higginbotham S, Spadafora C, Arnold AE, Coley PD, Kursar TA, Gerwick WH, Cubilla-Rios L. 2014. Chemical and bioactive natural products from *Microthyriaceae* sp., an endophytic fungus from a tropical grass. *Letter Appl Microbiol* 59: 58-64. doi:10.1111/lam.12245.
- Beetle AA. 1974. Sour *Paspalum* - tropical weed or forage? *J Range Manag* 27(5): 347-349.
- De Koning R, Sosef MSM. 1985. The Malesian species of *Paspalum* L. (Gramineae). *Blumea* 30: 279-318.

15.11. *Saccharum officinarum*

Nama ilmiah — *Saccharum officinarum* L., Sp. Pl. 1: 54 (1753).

Nama lokal — K: tebu gara, tobu.

Deskripsi

Berupa rumput dengan rhizoma, dengan banyak batang yang agaknya sedikit berjarak satu sama lain dalam satu rumpun. Buluh tidak berongga di dalamnya, dengan diameter 2–3 cm dan tinggi umumnya berkisar antara 3 hingga 5 m. Ruas bulus pendek di bagian pangkal dan biasanya menebal, biasanya buluh tertutupi lilin warna putih utamanya saat masih muda. Upih saling bertumpang tindih sebagian permukaannya, upih pangkal buluh biasanya gugur, ligula daun kecil. Helaian daun dengan diameter berkisar antara 4 hingga 6 cm dengan ibu tulang daun yang jelas, warna putih. Perbungaan bertipe malai, muncul dari ujung buluh, panjang dapat mencapai 50 cm, sendi-sendi *rakis* mudah gugur saat buliran masak. Buliran dengan panjang 3 mm dan rambut yang lebih panjang hingga 2 sampai 3 kali dari panjang buliran.

Persebaran geografis

Jenis ini tersebar luas di kawasan tropis di seluruh dunia. Daerah persebaran asli jenis ini diperkirakan berasal dari Niugini.

Habitat dan ekologi

Umumnya ditanam pada dataran rendah hingga ketinggian 1.000 m atau lebih. Namun demikian, ketinggian optimum berkisar antara 600 hingga 700 m. Suhu merupakan faktor pembatas khususnya apabila ditanam di dataran tinggi.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Gula sukrosa adalah produk utama dari tanaman ini. Buluh yang berasa manis dapat dikonsumsi langsung dan dapat dijadikan beraneka produk makanan seperti jus atau industri untuk gula pasir. Kegunaan lain yang tercatat meliputi pembuatan serat, plastik, kertas, *furfural* (pewarna) dan juga untuk industri etilen. Kegunaan dalam dunia pengobatan juga tercatat, antara lain luka, ulcer serta stimulasi aktivitas lambung.

K: Sumber air tebu.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Beberapa senyawa metabolit telah berhasil diisolasi dari jenis ini, antara lain asam linolenat, oktanosanol, polikosanol, orientin, asam palmitat dan asam oleat. Berbagai aktivitas biokimia tercatat antara lain antibakteri, antioksidan, mencegah inflamasi, imunomodulator dan perildungan miokardia. Digunakan juga untuk analgesik dan antikanker.

Referensi

- Chen CH, Lin CY, Kuoh CS. 2015. *Grass flora of Taiwan3: Panicoideae (Arundinelleae & Andropogoneae), Micrairoideae*. Chichi (TW): Endemic Spec Res Inst.
- Kuntohartono T, Thijse JP. 1999. *Saccharum officinarum*. Dalam: Westphal E, Jansen PCM (eds). *Plant Resources of South-East Asia: A Selection*. Wageningen: Pudoc. pp 243-248.
- Ling KH, Kian CT, Hoon TC. 2009. *A Guide to Medicinal Plants*. Singapore: World Sci Pub.

15.12. *Schizostachyum blumei*

Nama ilmiah — *Schizostachyum blumei* Nees, Fl. Bras. Enum. Pl. 2: 535 (1829).

Nama lokal — S: bulu hayan.

Deskripsi

Berupa bambu berbentuk rumpun yang simpodial dengan buluh yang berdekatan satu sama lain, dengan buluh mencapai 3 hingga 7 m, dengan ujung yang melengkung, ruas dengan panjang 35–55 cm dan lebar 1,5–2,5 cm. Rebung berwarna hijau. Buluh dengan cabang-cabang yang ukurannya hampir sama besar, muncul dari ketinggian 1.5 m dari permukaan tanah. Pelepah buluh cepat gugur dengan cuping yang membundar, panjang mencapai 1 cm dengan bulu kejur yang panjang, 5–10 mm. Lidah pelepah buluh 1–1,5 mm dengan tepi rata, helaian daun pelepah terkeluk balik, berbentuk segitiga dengan pangkal yang menyempit. Cabang ujung dengan daun berbentuk lonjong, berukuran 25–40 × 3–7 cm, pangkal membaji, tepi rata dan ujung meruncing, lidah daun rata tepinya, panjang 1 mm.

Persebaran geografis

Salah satu wilayah asli persebaran jenis ini adalah Borneo.

Habitat dan ekologi

Dapat ditanam di dataran rendah.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Tali dan keranjang dibuat dari buluhnya.

S: Akar digunakan untuk menyembuhkan diabetes mellitus dan untuk bahan racikan tinuktuk tawar.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Berbagai metabolit sekunder yang telah dideteksi antara lain isopulegol, citronellal, isosipulegol, coumaran, citronellol, neral, geraniol, dodecane, geranial, asam citronellat, guaiacol-4-vinil, sitronelil asetat, eugenol, α -cubebene, geranil asetat, β -elemene, tetradecane, vanillin, α -trans-bergamotene, farnesene, α -humulene, β -cadinene, β -muurolene, β -bisabolene, fenol, α -cadinene, α -elemol, heksadekana, trans-farnesol, β -eudesmol, selina-6-en-4-ol, 2,3-dihidro-6-trans-farnesol, hetadekana, juniper camphor, geranil-geraniol, farnesol, farnesal, asam miristat, oktalodekana, asam pentadekanoat, heneikosana, sitronelil valerat, neril isovalerat, asam palmitat, heptadekanol, fitol, fitol asetat, pentakosana, heksatriakontana, asam 1,2-benzendikarboksilat dan trans-skualen. Salah satu bioaktivitas yang tercatat adalah antibakteri dan antijamur.

Referensi

Vairappan CS, Nagappan T, Hui LT, Kulip J. 2015. Chemical constituents and biological activities of essential oils from four species of bamboo genus *Schizostachyum*. *J Trop Biol Conserv* 12: 127-136.

Widjaja EA. 2001. *Identikit Jenis-Jenis Bambu di Jawa*. Bogor: Puslit Biologi-LIPI.

15.13. *Schizostachyum brachycladum*

Nama ilmiah — *Schizostachyum brachycladum*(Kurz) Kurz, J. Asiat. Soc. Bengal, Pt. 2, Nat. Hist. 39: 89 (1870).

Nama lokal — S: bulu suling.

Deskripsi

Bambu dengan rhizoma simpodial. Bambu berbentuk rumpun, buluh berdekatan satu sama lain, mencapai 8–15 m, dengan ujung yang melengkung, ruas dengan panjang 35–50 cm dan lebar 8–10 cm. Rebung berwarna kuning atau hijau, rambut berwarna hitam. Buluh dengan cabang-cabang yang ukurannya hampir sama besar, muncul dari ketinggian 1,5 m dari permukaan tanah. Pelepah buluh tidak cepat gugur dengan cuping seperti bingkai yang kecil dengan tinggi 2,5–6 mm dengan bulu kejur sepanjang 4–8 mm. Lidah pelepah buluh 2 mm dengan tepi rata, helaian daun pelepah tegak, berbentuk segitiga dengan pangkal yang melebar. Cabang ujung dengan daun berukuran 20–40 × 4–7 cm dan ligula rata dengan tinggi 1 mm.

Persebaran geografis

Secara alami di berbagai kawasan Indonesia, di Jawa hanya di Jawa bagian barat dan timur.

Habitat dan ekologi

Tumbuh di dataran rendah hingga tinggi, mulai dari daerah kering hingga lembab.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Variasi warna kuning dijadikan sebagai tanaman hias.

S: Akar digunakan untuk bahan racikan tinuktuk tawar.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Senyawa metabolit sekunder yang telah diisolasi antara lain coumaran, guaiacol-4-vinil, α -elemol, heptadekana, asam pentadekanoat, heneikosana, asam palmitat, asam elaidat metil ester, fitol, asam linoleat, asam oleat, asam stearat, fitol asetat, pentakosana, asam adipat ester, tetrakosana, heksatriakontana, transkualen dan 2-etileksil metoksisinamat. Bioaktivitas yang ada antara lain untuk anti bakteri dan anti jamur, mirip dengan *Schizostachyum blumei*.

Referensi

- Vairappan CS, Nagappan T, Hui LT, Kulip J. 2015. Chemical constituents and biological activities of essential oils from four species of bamboo genus *Schizostachyum*. *J Trop Biol Conserv* 12: 127-136.
- Widjaja EA. 2001. *Identikit Jenis-Jenis Bambu di Jawa*. Bogor: Puslit Biologi-LIPI.

15.14. *Zea mays*

Nama ilmiah — *Zea mays* L., Sp. Pl. 2: 791 (1753).

Nama lokal — K: jong.

Deskripsi

Berupa rumput semusim dengan tinggi buluh mencapai 4 m, ruas pangkal biasanya dengan akar tunjang. Buluh terisi penuh. Lidah daun berupa membran. Helaian daun berbentuk linear berukuran hingga 90 × 12 cm, dengan urat daun transversal. Bunga jantan dan betina terdapat dalam individu yang sama, bunga jantan tersusun dalam rangkaian bertipe malai yang muncul dari ujung buluh, sedangkan bunga betina dari “cob” yang muncul dari ketiak daun, lebih kurang dari pertengahan buluh. Perbungaan jantan tersusun atas tandan-tandan dengan buliran sepanjang 9–14 mm, benang sari pada bunga jantan berwarna jingga sepanjang lebih kurang 5 mm. Bunga betina dalam tongkol yang tertutupi oleh daun pelindung, dengan tangkai putik yang menyerupai rambut.

Persebaran geografis

Zea mays atau dikenal sebagai jagung merupakan tanaman asli dari kawasan tropis Amerika, khususnya dari kawasan Meksiko. Saat ini telah banyak ditanam di berbagai kawasan di dunia termasuk Indonesia.

Habitat dan ekologi

Dapat tumbuh dari dataran rendah hingga ketinggian mendekati 1.500 m.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Ditumbuhkan untuk diambil buahnya sebagai bahan pangan. Buahnya digunakan untuk menghasilkan alkohol, minyak dan sirup. Daun juga terkadang dimanfaatkan untuk pakan ternak dan pupuk organik dibuat dari sisa-sisa batang di ladang.

K: Tepung biji dimanfaatkan untuk bumbu *cipera*. Buah dijadikan tepung.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Beberapa kandungan utama dari *Z. mays* adalah protein. Senyawa lain yang diperoleh dari butir jagung kuning adalah provitamin A.



Zea mays, habitus.



Zea mays, perbungaan betina.

Referensi

- Chen S, Phillips SM. 2006. *Zea*. Dalam: Wu ZY, Raven PH, Hong DY (eds). *Flora of China vol. 22 (Poaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp 650-651.
- Koopmans, ten Have H. 1999. *Zea mays*. Dalam: Westphal E, Jansen PCM (eds). *Plant Resources of South-East Asia: A Selection*. Wageningen: Pudoc. pp 275-279.

16. ZINGIBERACEAE

16.1. *Alpinia galanga*

Nama ilmiah — *Alpinia galanga* (L.) Willd., Sp. Pl. 1: 12 (1797).

Nama lokal — K: kelais, kelawas. MA: alas.P: lengkuas. S: halaos.

Deskripsi

Berupa herba dengan rhizoma yang membentuk rumpun, biasanya rumpun sangat rapat. Secara umum, tanaman agak memperlihatkan warna kebiruan. Rhizoma berwarna sedikit kekuningan. Teruk berdaun dengan tinggi dapat mencapai 2 meter dengan daun tersusun selang-seling. Ligula daun berbentuk hampir melingkar dengan panjang lebih kurang 0,5 cm. Daun bertangkai cenderung pendek dan helaian berbentuk lonjong atau lanset. 25–35 × 6–10 cm, pangkal meruncing dan ujung runcing atau meruncing. Bunga tersusun dalam malai tegak yang muncul dari ujung teruk berdaun. Bunga berwarna hijau-putih, dengan bibir bunga bundar telur sungsang menyerupai sendok, panjang total kira-kira 2 cm, ujung terbelah dalam. Buah berupa kapsul berbentuk oblong atau hampir bulat, panjang berkisar antara 1–1,5 cm. Biji biasanya 3–6 pada tiap buah.

Persebaran geografis

Jenis ini tersebar secara alami diduga kuat dari India, China terutama bagian selatan, Myanmar, Thailand, Vietnam, Taiwan, Malaysia dan beberapa kawasan di Indonesia.

Habitat dan ekologi

Dikatakan jenis ini tumbuh pada tiga tipe habitat utama, yaitu hutan, semak belukar dan padang rerumputan. Kisaran elevasi untuk jenis ini mulai dari dataran rendah hingga ketinggian mendekati 1.500 m khususnya apabila ditanam.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Jenis ini merupakan salah satu tumbuhan yang sudah banyak dimanfaatkan untuk keperluan, salah satunya bumbu masakan. Budidaya juga sudah dilakukan dan tidak jarang menjadi komoditas bernilai ekonomi. Bagian lain yang dimanfaatkan adalah daun yang masih muda dan bunga yaitu untuk sayur. Rhizoma telah lama dimanfaatkan untuk obat sakit kulit, pencernaan terhambat, kolik, disentri, sakit pernapasan, kanker mulut, kanker perut, infeksi, kolera dan juga untuk ekspektoran dan afrodisiak. Berbagai penyakit lain yang disembuhkan oleh tumbuhan ini antara lain sakit perut, diare, reumatik, batuk, malaria, sakit gigi, kolera, lumbago, tumor dan sebagai ramuan untuk memperlancar proses persalinan. Perisa makanan juga dapat diperoleh dan digunakan misalnya untuk es krim.

K: Rhizoma untuk menyembuhkan gatal-gatal. Bersama daun juga digunakan untuk oukup. Rimpang juga dimanfaatkan untuk batuk dan *weakness*.

MA: Daun dan rhizoma digunakan masing-masing untuk *marsidudu* dan gatal-gatal.

P: Digunakan untuk oukup. Selain itu, juga digunakan untuk mengobati gatal dan asma.

S: Rhizoma dimanfaatkan untuk mengobati demam, gatal-gatal, diare, gangguan saluran pencernaan, reumatik serta sebagai bagan racikan tinuktuk tawar atau pun tinuktuk paranggetek.



Alpinia galanga, habitus.



Alpinia galanga, perbungaan.



Bunga *Alpinia galanga*.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Berbagai senyawa metabolit yang telah diisolasi dari jenis ini adalah kamper, cineole, metil sinamat, borneol, cadinenes, caryophyllene, cyene, α -terpineol, α -3-carenes, α -pinene, camphene, dan 1-asetosieugenol asetat. Berbagai aktivitas biokimia yang tercatat adalah antifungal, antiprotozoa dan ekspektoran, antiulcer dan mengusir lalat rumah, menyembuhkan luka, antioksidan, pembasmi serangga, mencegah alergi, antiprotozoa, antibakteri dan mencegah inflamasi.

Referensi

- Ling KH, Kian CT, Hoon TC. 2009. *A Guide to Medicinal Plants*. Singapore: World Sci Pub.
- Scheffer JJC, Zandt GJAW van der, Jansen PCM. 1999. *Alpinia galanga*. Dalam: Westphal E, Jansen PCM (eds). *Plant Resources of South-East Asia: A Selection*. Wageningen: Pudoc. pp 32-34.
- Wu D, Larsen K. 2000. *Zingiberaceae*. Dalam: Wu ZY, Raven PH (eds). *Flora of China vol. 24 (Flagellariaceae through Marantaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp322-377.

16.2. *Boesenbergia rotunda*

Nama ilmiah — *Boesenbergia rotunda* (L.) Mansf. in Kulturpfl. 6: 239 (1958).

Nama lokal — K: temu kunci. MA: tomu kunci. S: sitomu horsi.

Deskripsi

Merupakan herba dengan rhizoma yang tidak terlalu panjang, biasanya dengan akar yang menebal muncul dari rhizoma, warna coklat terang. Bagian yang tumbuh ke atas permukaan tanah adalah teruk berdaun, dengan tinggi dapat mencapai 0,8 m. Teruk berdaun biasanya dengan 3 upih kosong yang umumnya berwarna kemerahan, panjang antara 9 hingga 16 cm. Daun per teruk berdaun berjumlah umumnya 3 hingga 5 dan terkadang hingga 7, helaian tipis sedikit beralur, berbentuk jorong atau lonjong dengan ukuran $17-40 \times 6-12$ cm, dengan ujung runcing atau meruncing dan pangkal yang membaji atau rata, biasanya dengan alur-alur seiring dengan pertulangan yang menyirip-sejajar. Bunga tersusun pada perbungaan yang muncul dari ujung teruk berdaun, panjang perbungaan 5–7 cm dengan bunga lebih banyak 10 per perbungaan. Daun gantilan berukuran lebih kurang $4 \times 0,7$ cm. Bunga dengan kelopak sepanjang 1,5 cm bertoreh di ujungnya, mahkota dengan tabung sepanjang 6 cm dengan cuping warna merah muda, bibir bunga merah muda di ujungnya, perlahan memucat semakin ke pangkal, berbentuk jorong atau bundar telur-jorong, lebih kurang berukuran $2-3 \times 1-1,5$ cm, ujung biasanya bercuping ganda. Stamen dengan helaian steril berbentuk bundar telur atau bundar telur-lonjong dan stamen steri dengan tangkai sepanjang 5 mm dengan rambut putih di sisi belakangnya, kepala sari hampir sama panjang. Bakal buah beruang 3 dengan kepala putik yang bercuping tiga.

Persebaran geografis

Terdistribusi di Cina bagian selatan, Thailand, Indocina dan Semenanjung Malaya.

Habitat dan ekologi

Jenis ini tumbuh pada ketinggian dari dataran rendah hingga 1.200 m. Berbagai tipe habitat yang tercatat meliputi hutan selalu hijau atau gugur daun, sepanjang aliran sungai atau bahkan bukit kapur.

Status konservasi

Risiko Rendah (LC).

Pemanfaatan Tradisional

Terkenal dengan nama temu kunci, jenis ini telah banyak dimanfaatkan dalam dunia pengobatan. Jenis ini merupakan salah satu bahan dasar untuk pembuatan jamu. Berbagai penyakit yang diobati dengan jenis ini antara lain leukorea, inflamasi, batuk, demam, pembengkakan, luka, diare, disentri, reumatik, sakit urat, gout, gangguan saluran pencernaan, sakit perut, dispepsia, antijamur, membasmi parasit, *antiscabies*, gigitan serangga, untuk afrodisiak, dan *peptic ulcer*. Sebagai bumbu masakan pun jenis ini juga telah dikenal, misalnya untuk kari dan sop.

K: Rimpang dimanfaatkan untuk bahan penambah nafsu makan. Digunakan juga untuk *oukup*.

MA: Rimpang digunakan untuk mengobati marsidudu.

S: Rhizoma digunakan untuk mengobati demam dan gangguan saluran pencernaan. Selain itu, digunakan juga untuk bahan racikan tinuktuk parangetek dan tinuktuk tawar.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Metabolit sekunder yang diisolasi dari jenis ini jumlahnya mencapai ratusan, dengan beberapa contoh meliputi pinostrobin, pinocembrin, pinostrobin chalcone, cardamonin, boesenbergin A, beraneka senyawa flavonoid, panduratin A, rubranin, alpinetin, kamper, linalool, camphene, α -pinene, α -terpineol, α -phellandrene, γ -terminene, metil 3-fenilpropionat, geranil format, geranil propionat, neral, myrsen, isoborneol, β -pinene, neril asetat, geranial, β -thujaplisin, (E,E) α -farnesen, borneol, trisiklin, terpinen-4-ol, terpinolen, myristisin, alloosimen, α -thujene, (Z) β -ocimene, sabinene, cis-linalool oksida, 3-carene, δ -elemene, γ -elemene, β -elemene, metil sinamat, cardamonin, helikrisetin, uvangoletin, flavokawain C, nicolaioidesin B, panduratin B, panduratin C, isopanduratin A2, frenilkalkon sebanyak 10 macam, beraneka rotundaflavon, 1,8-cineole, trans-ocimene, metil-n-nonanoat, trans-geraniol, rosephenon, terpinil valerat, n-heksil angelat, guaiacol, n-heksanal, etil benzoat, quercetin, kaempferol, naringin, herperidin, asam kafein, p-coumaric acid, asam klorogenat dan lain sebagainya. Bioaktivitas yang tercatat untuk jenis ini antara lain antimikroba, antiameba, antiparasit, antioksidan, antikariogenik, antitumor, antikanker, antileukemia, antimutagen, antiulcer, perawatan obesitas, anti jamur, antivirus dan antiinflamasi.

Referensi

- Sirirugsa P. 1992. A revision of the genus *Boesenbergia* Kuntze (*Zingiberaceae*) in Thailand. *Nat Hist Bull Siam Soc.* 40: 67-90.
- Tan EC, Lee YK, Chee CF, Heh CH, Wong SM, Christina TLP, Foo GT, N Khalid, Abd Rahman N, Karsani SA, Othman S, Othman R, Yusof R. 2012. *Boesenbergia rotunda*: from ethnomedicine to drug discovery. *Evid-Based Compl Alter Med* 2012(473637): 1-25. doi:10.1155/2012/473637.

16.3. *Curcuma longa*

Nama ilmiah — *Curcuma longa* L., Sp. Pl. 1: 2 (1753).

Nama lokal — K: kuning gersing. P: koning.

Deskripsi

Berupa herba menahun dengan rhizoma. Tinggi tumbuhan dapat mencapai 1 m. Rhizoma berwarna kuning cerah atau jingga, berbentuk silindris, aromatik. Akar pada ujungnya membentuk seperti umbi. Teruk tersusun oleh beberapa daun dengan tangkai panjang, mulai dari 20 hingga 45 cm dengan helaian warna hijau, berbentuk lonjong atau jorong dan umumnya berukuran 30–45 × 15–18 cm dan terkadang lebih panjang, pangkal berbentuk meruncing dengan ujung yang meruncing. Bunga-bunga tersusun dalam rangkaian yang

muncul dari ujung teruk berdaun, panjang tangkai antara 12 hingga 20 cm dengan rangkaian bunga berbentuk silindris, berukuran $12-18 \times 4-9$ cm dengan daun gantilan berwarna hijau pucat, segmen berbentuk bundar telur atau lonjong sepanjang 3–5 cm dengan ujung yang tumpul, daun gantilan coma menyebar, putih dan hijau serta terkadang dengan ujung ungu kemerahan, ujung biasanya berbentuk runcing. Bunga bersimetri tunggal dengan kelopak sepanjang 8–12 mm, berwarna putih dengan ujung yang bergigi 3, ukuran gigi tidak sama besar, mahkota kuning pucat dengan tabung sepanjang 3 cm, benang sari steril samping lebih pendek dari bibir bunga, bibir bunga berbentuk bundar telur sungsang berukuran 1,2–2 cm panjangnya, kekuningan dengan pita warna kuning ditengah. Kepala sari bertaji di pangkalnya dan bakal buah berambut. Buah berupa kapsul.

Persebaran geografis

Curcuma longa sampai saat ini belum dapat dipastikan distribusi aslinya. Jenis ini telah banyak ditanam diberbagai kawasan di dunia khususnya di Asia tropis. Beberapa peneliti berpendapat jenis ini berasal dari suatu kawasan di Asia bagian selatan atau tenggara.

Habitat dan ekologi

Jenis ini dapat ditemukan dari dataran rendah hingga ketinggian 2000 m. Berbagai tipe habitat untuk jenis ini meliputi hutan jati dan biasanya ditanam di pekarangan atau ladang. Tipe-tipe substrat tercatat meliputi tanah dengan pasir hingga lempung.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Merupakan tumbuhan yang telah lama digunakan untuk bahan masakan dan juga dalam dunia pengobatan. Berbagai penyakit yang dapat diobati dengan jenis ini adalah sakit kulit, iritasi mata, katarak, *colds*, inflamasi, diare, reumatik, batuk, TBC, memperlancar peredaran darah, sakit perut, sakit dada, sakit pinggang, gangguan hati dan wasir. Manfaat lainnya selain dalam dunia pengobatan adalah untuk sumber pewarna alami, bumbu, ritual keagamaan dan aktivitas sehari-hari lainnya.

K: Rhizoma dimanfaatkan untuk mengobati diare. Zat warna makanan juga dihasilkan dari rhizoma. Daun digunakan untuk bahan oukup.

P: Koning digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti keseleo, sakit kepala, maag, sakit perut, diabetes, luka, dan malaria.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Senyawa metabolit yang telah diisolasi dari jenis ini antara lain turmeron (sesquiterpen), zingiberene, curcumin dan kloroform. Beberapa khasiat penting dari jenis ini antara lain penangkal bisa ular dari ar-turmeron, fototoksitas pada bakteri, antipasmodik, berkaitan dengan penghambatan kanker payudara dan d-kamper untuk meningkatkan sekresi bilirubin.



Habitus *Curcuma longa*.



Perbungaan *Curcuma longa*.

Referensi

- Wu D, Larsen K. 2000. *Zingiberaceae*. Dalam: Wu ZY, Raven PH (eds.). *Flora of China vol. 24 (Flagellariaceae through Marantaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp322-377.
- Wardini TH, Prakoso B. 1999. *Curcuma*. Dalam: de Padua LS, Bunyapraphatsara N, Lemmens RHMJ (eds). *Plant Resources of South-East Asia 12(1): Medicinal and Poisonous Plants 1*. Leiden: Backhuys Pub. pp 210-219.

16.4. *Curcuma zanthorrhiza*

Nama ilmiah — *Curcuma zanthorrhiza* Roxb., Fl. Ind. 1: 25 (1820).

Nama lokal — K: temulawak, lempuyang. MA: tomulawak. P: temulawak. S: tomulawak.

Deskripsi

Berupa tumbuhan menahun dengan rhizoma. Rhizoma biasanya tidak terlalu banyak dan dengan sedikit cabang, jingga atau jingga-merah di bagian dalam, biasanya rhizoma muda dengan warna yang lebih terang atau pucat. Akar membentuk umbi yang besar. Tinggi tanaman dapat mencapai 2 m, dengan teruk berdaun. Daun dengan lidah yang kecil, dengan tangkai sepanjang lebih kurang 10 cm, helaian berbentuk lonjong dengan ibu tulang daun ungu, helaian berukuran 40–80 × 15–20 cm. Bunga-bunga terangkai dalam perbungaan tipe bulir, tangkai perbungaan 15–25 cm, bulir sepanjang 16–25 cm dengan lebar 8–10 cm, daun gantilan fertil hijau pucat, lebih pendek dari daun gantilan *coma*, 7 × 3 cm, berwarna ungu, ke bagian ujung semakin menyempit. Bunga dengan kelopak putih-hijau sepanjang 1,4 cm dengan ujung bergigi 3, tabung mahkota sepanjang 3,5 cm dan cuping warna ungu, benang sari steril samping kekuningan dengan campuran warna ungu, bibir bunga kekuningan dengan pita tengah berwarna lebih kuat, berbentuk segiempat berukuran lebih kurang 2 × 2 cm, kepala sari sepanjang 4 mm dengan pangkal bertaji sepanjang lebih kurang 3 mm.

Persebaran geografis

Jenis ini asli dari Cina bagian selatan, Thailand, Malaysia dan berbagai kawasan di Indonesia.

Habitat dan ekologi

Kisaran ketinggian untuk jenis ini dari dataran rendah hingga ketinggian 800 m. Tumbuh pada habitat seperti kawasan pinggiran sungai.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Berbagai penyakit diyakini dapat diobati dengan penggunaan jenis ini, meliputi demam, konstipasi, pasca melahirkan, diare berdarah, cacangan, eczema, smallpox, anoreksia dan gangguan hati. Manfaat lainnya adalah pewarna alami, ramuan jamu, sayuran, dan pembuatan minuman tradisional seperti temu lawak.

K: Rimpang untuk mengobati diabetes dan diare serta kuning. Kekurangan gizi juga disembuhkan dengan mengonsumsi rimpang tersebut. Juga dimanfaatkan untuk penambah nafsu makan. Digunakan juga untuk bahan dalam oukup.

MA: Rimpang dimanfaatkan untuk mengobati gangguan pencernaan dan diare.

P: Rimpang digunakan untuk mengobati maag dan sakit perut. Juga dikonsumsi untuk penambah stamina. Rimpang juga digunakan untuk bahan oukup.

S: Rimpang untuk obat asma, sakit perut, diabetes mellitus, demam, luka dan seagai bahan racikan tinuktuk tawar.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Beberapa metabolit sekunder yang telah diisolasi dari jenis ini antara lain etanol, xanthorrhizol, etil asetat dan curcumene. Salah satu bioaktivitas jenis ini adalah menghambat kerja enzim α -glukodisase dan berpotensi sebagai antikanker. Selain itu, dalam dunia kesehatan kulit, laporan mengenai kegunaan dalam anti-acne dan pemutih kulit juga didapatkan dari jenis ini.

Referensi

- Batubara I, Julita I, Darusma LK, Muddathir AM, Mitsunaga T. 2015. Flower bracts of temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) for skin care: anti-acne and whitening agents. *Procedia Chem* 14: 216-224.
- Nurcholis W, Munshif AA, Ambarsari L. 2018. Xanthorrhizol contents, α -glucosidase inhibition, and cytotoxic activities in ethyl acetate fraction of *Curcuma xanthorrhiza* accessions from Indonesia. *Brazil J Pharmacogn* 28: 44-49. doi: <https://doi.org/10.1016/j.bjp.2017.11.001>.
- Salleh NAM, Ismail S, Abd Halim MR. 2016. Effects of *Curcuma xanthorrhiza* extracts and their constituent on phase II drug-metabolizing enzymes activity. *Pharmacogn Res* 8(4): 309-315. doi: 10.4103/0974-8490.188873
- Wardini TH, Prakoso B. 1999. Dalam: de Padua LS, Bunyapraphatsara N, Lemmens RHMJ (eds). *Plant Resources of South-East Asia 12(1): Medicinal and Poisonous Plants 1*. Leiden: Backhuys Pub. pp 210-219.
- Wu D, Larsen K. 2000. *Zingiberaceae*. Dalam: Wu ZY, Raven PH (eds). *Flora of China vol. 24 (Flagellariaceae through Marantaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp322-377.

16.5. *Curcuma zedoaria*

Nama ilmiah — *Curcuma zedoaria* (Christm.) Rosc., Trans. Linn. Soc. 8: 354 (1807) & Menandr., Pl.: t. 109 (1825).

Nama lokal — MA: hunik tindosan.

Deskripsi

Berupa tumbuhan menahun dengan rhizoma, rhizoma berukuran 5–8 × 7–9 cm berbentuk bulat telur sungsang, beraroma kamper, kuning di bagian dalamnya. Umbi duduk setebal 3 cm dan bercabang. Umbi akar hingga 5 × 2 cm, berbentuk seperti gasing. Teruk berdaun setinggi hingga 100 cm, dengan 4–6 daun

yang tersusun selang-seling, tangkai daun sepanjang 45–50 cm, helaian berbentuk lonjong atau lonjong-lanset, 40–60 × 15–20 cm dengan pita warna ungu sepanjang ibu tulang daun. Perbungaan muncul dari samping, dengan tangkai perbungaan sepanjang 20–25 cm, bulir perbungaan berukuran 15–18 × 8–10 cm dengan braktea coma yang jelas berjumlah 4–6, berukuran hingga 9 × 4 cm dan berwarna merah muda agak tua. Bunga dengan kelopak putih kehijauan sepanjang 1 cm, bercuping 3, mahkota sepanjang 2.5–3 cm dengan tabung berbentuk seperti corong, berwarna putih kemerahan, cuping dorsal sedikit lebih besar dibanding dua cuping lateral. Bibir bunga selebar 1,5–2 cm dengan cuping tengah menjantung di ujungnya, kuning pucat, bagian tengah dengan pita warna kuning yang lebih jelas, stamen steril lateral berbentuk lonjong, kuning pucat, berukuran 1,4 × 0,8 cm, kepala sari berukuran 6 mm. Buah berupa kapsul berbentuk bulat telur yang pecah tak beraturan.

Persebaran geografis

Jenis ini banyak dibudidayakan di kawasan India dan Asia Tenggara. Sebagian peneliti menduga jenis ini berasal dari kawasan timur laut India.

Habitat dan ekologi

Dapat tumbuh pada elevasi tinggi untuk India, dan umumnya hingga 1000 m pada umumnya. Tipe habitatnya adalah kawasan ternaung di tepi hutan dan juga tergenang (*damp*). Tanah yang optimal untuk pertumbuhan jenis ini adalah tanah berpasir dengan drainase yang baik.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Di India, dalam pengobatan Ayurveda, tumbuhan ini digunakan untuk menyembuhkan *stomachic*, *bruished and spains*, stimulan, anti-emetic, depuratif, diare, ulcer, nafas bau, sakit perut, luka, pencernaan lambat, memperlancar buang air kecil, juga sebagai campuran ramuan penyembuh demam. Akar yang segar konon memiliki khasiat untuk diuretik dan juga untuk kesegaran (*cooling*), kencing nanah serta bersih darah. Kegunaan lain adalah untuk pewarna, batang bagian tengah untuk sayur, bahan parfum dan sumber karbohidrat.

MA: Rimpang untuk mengobati batuk dan TBC.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Berbagai senyawa metabolit sekunder yang terisolasi dari jenis ini antara lain L camphor, isoborneol, borneol, β-elemene, isocaryophyllene, germacrene-D, β-selinene, benzofuran, L-selinene, germacrene-B, epi-γ-eudesmol, veridiflorol, germacrone, iso-velleral, dehidrokurdion, curcumenon, comosone II, curcumenol, procurcumenol, zerumbone epoxide, zederone, furaniodiene, calcaratarin, isoprocurcumerol, zerumin A, curcumanolida, curcuzedoalida, gweicurculactone, dan asam hidroksi valererat. Senyawa-senyawa lain tergolong ke dalam kloroform

dan metanol juga diperoleh. Salah satu bioaktivitas yang tercatat untuk jenis ini adalah sitotoksitas atau antikanker.

Referensi

- Hamdi OAA, Rahman SNSA, Awang K, Wahab NA, Looi CY, Thomas NF, Malek SNA. 2014. Cytotoxic constituents from the rhizomes of *Curcuma zedoaria*. *Sci World J* 2014(321943): 1-11. doi: <http://dx.doi.org/10.1155/2014/321943>.
- Khaing SL, Omar SZ, Looi CY, Arya A, Mohebal N, Mohd MA. 2017. Identification of active extracts of *Curcuma zedoaria* and their real-time cytotoxic activities on ovarian cancer cells and HUVEC cells. *Biomed Res* 28(21): 9182-9187.
- Mangaly JK, Sabu M. 1993. A taxonomic revision of the South Indian species of *Curcuma* Linn. (Zingiberaceae). *Rheedea* 3(2): 139-171.
- Wardini TH, Prakoso B. 1999. Dalam: de Padua LS, Bunyapraphatsara N, Lemmens RHMJ (eds). *Plant Resources of South-East Asia 12(1): Medicinal and Poisonous Plants 1*. Leiden: Backhuys Pub. pp 210-219.

16.6. *Etlingera elatior*

Nama ilmiah — *Etlingera elatior* (Jack) R.M. Sm., Notes Roy. Bot. Gard. Edinb. 43: 244 (1986).

Nama lokal — K: cekala. MA: sihala dairi. P: cekala. S: rias.

Deskripsi

Berupa herba besar yang membentuk rumpun. Rhizoma dari jenis ini berada di bawah tanah, berbentuk silindris dengan diameter antara 3–4 cm, sisik berwarna hijau. Teruk berdaun dengan tinggi dapat mencapai 5–6 meter dengan pangkal berjarak 10–18 cm satu sama lainnya. Ligula dengan panjang lebih kurang 2 cm. Daun tersusun selang-seling sepanjang teruk berdaun kecuali bagian pangkal yang tidak berkembang, lebih kurang 17 pasang, tangkai sepanjang 2.5–3.5 cm dan helaian berbentuk oblong, hingga 81 × 18 cm pada anak daun terbesar bagian tengah, saat masih muda helaian kemerahan. Perbungaan seperti oncor dengan tangkai aerial hingga 100 atau 200 cm mencuat dari permukaan tanah, pangkal horizontal kemudian tegak dengan sisik berwarna hijau pucat di ujung, hijau gelap ke arah pangkal dan tidak saling tumpang tindih satu sama lainnya. Daun gantilan perbungaan menyebar. Perbungaan dengan banyak bunga, dapat mencapai lebih kurang 200 atau lebih dan biasanya 11 hingga 13 diantaranya mekar bersamaan. Bunga dengan bibir tegak, panjang 1.8–2 cm, lebar 0.8 cm, merah dengan pinggiran kuning kecuali cuping pangkal, ujung membundar atau terbagi. Perbuahan memanjang, berukuran hingga 19 × 10 cm dan dengan banyak sisa bunga yang telah mengering, jumlah buah antara 15 hingga 25 atau jarang lebih. Buah berbentuk bulat telur sungsang dan berwarna buff atau hijau pucat saat masak.

Persebaran geografis

Persebaran jenis ini agaknya cenderung belum diketahui secara pasti dan sudah banyak ditanam di kawasan tropis.

Habitat dan ekologi

Tumbuh pada habitat berarosiasi dengan manusia, baik ditanam atau seperti meliar. Ketinggian mulai dari dataran rendah hingga mendekati 1000 m atau mungkin lebih.

Status konservasi

Risiko Rendah(LC).

Pemanfaatan Tradisional

Di Malaysia, jenis ini dikenal dengan nama lokal kantan. Masyarakat memanfaatkannya untuk bumbu dan kari. Dalam pemanfaatan kehidupan sehari-hari, digunakan juga untuk keperluan kebersihan seperti sabun, shampo dan penghilang bau badan. Selain itu, jenis ini juga sering dijadikan tanaman hias. Dalam dunia medis, rekaman penggunaannya juga dapat ditemukan, antara lain untuk mengobati infeksi telinga, demam tiroid, diare dan kurang nafsu makan.

K: Dimanfaatkan untuk obat, antara lain cairan teruk berdaun untuk mengobati batuk dan demam. Daun juga untuk bahan sambal, bumbu arsik dan terites. Buah juga digunakan untuk pembuatan arsik dan merupakan komponen terites.

MA: Batang dan daun dimanfaatkan untuk mengobati TBC dan batuk.

P: Batu karang dan demam diobati dengan rimpang. Juga digunakan untuk oukup.

S: Daun dan teruk berdaun lainnya (menyerupai batang tegak) digunakan untuk mengobati batuk, *ulcer* dan untuk racikan tinuktuk tawar serta tinuktuk paranggetek.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Senyawa metabolit sekunder yang terdapat dalam jenis ini antara lainlikosida, diarilheptanoid, labdane diterpenoid, antosianin, kaempferol, quercitrin, quercetin, ergosterol 5,8-peroksida, sitostenon, isoquersetin, kaempferol 3-glukoronida, catechin, demetoksikurkumin, dekanal, dodekanal, 1-dodekanol, ester dodesil, asam dodekanoat, 1-tetradekana, saponin, tannin, sterol, (E) β -farnesene, β -cinene, 1,1-dodecanediol diacetate, cyclododecane, α -pinene, 1-dodecene dan aneka terpen. Berbagai manfaat dari ekstrak jenis ini antara lain adalah kemampuannya sebagai antioksidan, antibakteri, antikanker, larvasida, hepatoprotektif, inhibisi tirosinase, dan penolak serangga.

Referensi

- Chan EWC, Lim YY, Wong SK. 2011. Phytochemistry and pharmacological properties of *Etilingera elatior*: a review. *Pharmacogn J* 3(22): 6-10.doi: 10.5530/pj.2011.22.2.
- Farida S, Maruzy A. 2016. Kecombrang (*Etilingera elatior*) : sebuah tinjauan penggunaan secara tradisional, fitokimia dan aktivitas farmakologinya. *J Tumb Obat Indones* 9(1): 19-28.
- Jackie T, Haleagrahara H, Chakravarthi S. 2011. Antioxidant effects of *Etilingera elatior* flower extract against lead acetate - induced perturbations in free radical scavenging enzymes and lipid peroxidation in rats. *BMC Res Notes* 4(67): 1-8.

- Khaw S. 2001. The genus *Etilingera* (Zingiberaceae) in Peninsular Malaysia including a new species. *Gard Bull Singapore* 53: 191-239.
- Poulsen AD. 2007. *Etilingera* Giseke of Java. *Gard Bull Singapore* 59(1&2): 145-172.
- Sabilu Y, Sahidin, Mukaddin A, Bittikaka Y, Tawa RA, Paddo J, Saptaputra SK. 2017. The utilization of sikala (*Etilingera elatior*) as traditional medicine in Porehu District, North Kolaka Regency, Southeast Sulawesi Province, Indonesia. *Adv Envir Biol* 11(9): 5-9.



Etlingera elatior, perbungaan.



Etlingera elatior, perbuahan.

16.7. *Hedychium coronarium*

Nama ilmiah — *Hedychium coronarium* J. Konig in Retz., *Observ. Bot.* 3: 73 (1783).

Nama lokal — K: bunga ncole, pincouli.

Deskripsi

Jenis ini berupa tumbuhan herba menahun, dengan rhizoma, membentuk rumpun. Rhizoma cenderung pendek dan dari sana muncul teruk berdaun mencapai tinggi hingga 3 m. Daun tersusun selang-seling dengan bentuk helaian lanset, berukuran hingga 60 × 11 cm, berwarna hijau dan pucat di permukaan bawahnya. Bunga tersusun dalam rangkaian perbungaan yang muncul dari ujung teruk berdaun dengan ukuran total hingga 20 × 11 cm dengan daun pelindung yang bertumpukan rapat, saling beririsan, berbentuk bundar telur, berukuran 40–60 × 20–30 cm dan biasanya bertekstur tebal, masing-masing daun pelindung

dengan 2 hingga 6 bunga. Bunga hampir warna putih dan beraroma yang harum, kelopak menyatu dan terbelah di satu sisi, mahkota dengan tabung hingga sepanjang 7 cm, benang sari steril 3–5 cm panjangnya, bibir bunga biasanya terbelag di ujungnya, 3.5×5 cm dengan warna kekuningan di bagian tengah. Benang sari fertil tunggal dengan kepala sepanjang 12 mm. Buah berupa kapsul.

Persebaran geografis

Jenis ini telah banyak terdistribusi di seluruh kawasan tropis dan subtropis, umumnya sebagai tumbuhan yang ditanam atau telah ternaturalisasi.

Habitat dan ekologi

Jenis ini tumbuh pada berbagai ketinggian hingga mencapai lebih kurang 1700 m.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Di Thailand, bunga diketahui dapat dimanfaatkan untuk parfum dan juga aman untuk dikonsumsi.

K: Daun *pincolid* digunakan untuk memasak arsik. Selain itu, bunga *ncole* dimanfaatkan bunganya untuk mengobati sakit kuning dan masalah pada mata.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Senyawa-senyawa metabolit sekunder yang diketahui dari jenis ini antara lain etil heksadekanoat, tetradekanol, benzil alkohol, α -farnesene, linalool, borneol, γ -cadinene, camphene, carvacrol, β -caryphyllene, β -cedrene, 1,8-cineole, ar-curcumene, p-cymene, dehidroaromadendran, 10-epi- γ -eudesmol, β -eudesmol, germacrene D, limonene, (E)-nerolidol, α -pinene, β -pinene, sabinene, β -selinene, terpin-4-ol, alfa terpineol, hedychiols A, hedychiols B 8,9-diasetat, β -sitosterol, stigmasterol, daucosterol, isocoronarin D, benzoil eugenol, coronarin (A-D), coronarin D metil eter, coronarin H, kriptomeridiol, docosyl-(E)-ferulate, eicosil, etoksikoronarin D, hedykenon, hedychilactones (A-C), hedyforrestin C, pacovatin A, dan α -thujene. Berbagai bioaktivitas yang tercatat antara lain antioksidan, antibakteri atau antimikroba, antikanker (sitotoksitas), antiinflamasi, analgesik dan larvasida.

Referensi

- Hartati R, Suganda AG, Fidrianny I. 2014. Botanical, phytochemical and pharmacological properties of *Hedychium* (Zingiberaceae) - a review. *Procedia Chem* 13: 150-163. doi: 10.1016/j.proche.2014.12.020.
- Smith RM. 1998. FSA contributions 11: *Zingiberaceae*. *Bothalia* 28(1): 35-39.
- Wongsuwan P, Picheansoonthon C. 2011. Taxonomic revision of the genus *Hedychium* J. Koenig (Zingiberaceae) in Thailand (part I). *J Roy Inst Thai*. 3: 126-149.



Hedychium coronarium.



Hedychium coronarium, bunga.

16.8. *Kaempferia galanga*

Nama ilmiah — *Kaempferia galanga* L., Sp. Pl. 1: 2 (1753).

Nama lokal — K: kaciwer.MA: hasihor. P: keceur. S: hasohor.

Deskripsi

Jenis ini merupakan herba berrhizoma dengan ukuran tanaman yang relatif kecil. Rhizoma berwarna hijau pucat hingga putih kehijauan di bagian dalamnya, membentuk seperti umbi dan memiliki aroma yang harum. Daun tiap teruk biasanya 2 dengan dan menghampar di atas permukaan tanah, upih sepanjang 2–3 cm, helaian berwarna hijau dengan bentuk lingkaran, berukuran 7–20 × 3–17 cm dengan tepi yang biasanya berwarna putih, ujung bertusuk atau runcing. Perbungaan dari ujung teruk berdaun, biasanya tertutupi oleh upih daun yang bertumpukan, dengan bunga sedikit hingga banyak dengan daun gantilan berbentuk lanset sepanjang 2,5 cm. Bunga dengan kelopak yang ujungnya mencapai panjang daun gantilan, mahkota membentuk tabung sepanjang 2–2.5 cm, dengan cuping berwarna putih, sepanjang 1,2 cm. Stamen steril lateral berbentuk membaji-bundar telur sepanjang 1.2 cm. Bibir bunga berukuran 2,5 × 2 cm dengan ujung bertoreh dangkal hingga dalam, cuping putih dengan pangkal ungu. Benang sari tanpa tangkai. Buah berupa kapsul.

Varietas tipe yaitu var. *galanga* memiliki daun berukuran 7–13 × 4–9 cm dengan bibir bunga yang bertoreh dalam di ujungnya. Sementara itu, var. *latifolia* memiliki daun yang lebih besar 13–20 × 3–17 cm dan bibir bunga yang terbelah dangkal di ujungnya.

Persebaran geografis

Varietas tipe (var. *galanga*) diduga kuat berasal dari India, sedangkan var. *latifolia* dari Kamboja dan Yunnan, Cina bagian selatan. Di Indonesia, jenis ini banyak ditanam sebagaimana di berbagai negara Asia Tenggara lainnya.

Habitat dan ekologi

Tumbuh umumnya pada dataran rendah hingga ketinggian 1.000 m. Habitat paling umum adalah habitat sedikit ternaung, terkadang rumpun bambu hingga tepian hutan. Tumbuh pada berbagai tipe tanah.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Rhizoma dimanfaatkan untuk minuman yang juga diyakini memiliki manfaat untuk kesehatan. Berbagai penyakit disembuhkan dengan penggunaan jenis ini, misalnya hipertensi, pembengkakan, ulcer, asma, *sprains*, batuk, radang tenggorokan, *common cold*, sakit kepala, dispepsia dan malaria. Manfaat lainnya seperti pembuatan parfum, perisa makanan, sayuran dan bahan kosmetik.

K: Rimpang memiliki banyak manfaat dalam dunia medis, misalnya untuk obat liver, diare, sakit perut dan sakit kuning. Digunakan juga dalam pembuatan

tawar, serta bahan untuk oukup. Juga digunakan untuk penambah nafsu makan.

MA: Rimpang untuk mengobat *marsidudu* dan batuk.

P: Berbagai penyakit disembuhkan dengan rimpang, antara lain maag, sakit gula, reumatik, luka dan demam. Juga digunakan untuk oukup.

S: Rimpang untuk obat batuk, asma, gangguan saluran pencernaan, sakit perut, reumatik, afrodisiak, demam, alogo-alogo dan untuk racikan tinuktuk tawar.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Minyak esensial jenis ini mengandung banyak etil sinamat, metil p-metoksinamat, kloroform menghambat kontraksi tonik aorta tikus, etil-p-metoksi-trans-sinamat untuk depressan dan asam p-metoksinamat. Kanker karsinoma serviks dihambat oleh ekstrak etanol. Pertumbuhan ameba juga dihambat oleh ekstrak jenis ini dan asam p-metoksinamat juga merupakan komponen penting pembasmi larva.

Referensi

Ibrahim H. 1999. *Kaempferia*. Dalam: de Padua LS, N Bunyapraphatsara, Lemmens RHMJ (eds). *Plant Resources of South-East Asia 12(1): Medicinal and Poisonous Plants 1*. Leiden: Backhuys Pub. pp 331-335.

Wu D, Larsen K. 2000. *Zingiberaceae*. Dalam: Wu ZY, Raven PH (eds.). *Flora of China vol. 24 (Flagellariaceae through Marantaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp322-377.

16.9. *Zingiber officinale*

Nama ilmiah — *Zingiber officinale* Roscoe, Trans. Linn. Soc. London 8: 348 (1807).

Nama lokal — K: alia, bahing. MA: pege. P: bahing. S: pege.

Deskripsi

Berupa herba dengan rhizoma. Rhizoma bercabang-cabang dan aromatik, berwarna kekuningan, menebal dan mendaging. Teruk berdaun dengan tinggi antara 50 hingga 100 cm. Daun tunggal dengan susunan selang-seling, dengan lidah daun sepanjang 2–4 mm dan biasanya bertoreh di ujungnya, membran, helaian berbentuk lanset atau linear-lanset berukuran 15–30 × 2–2.5 cm. Perbungaan menyerupai bulir yang muncul dari rhizoma, dengan tangkai hingga 25 cm dan rangkaian bunga berbentuk bulat telur, 4–5 × 1.5 cm dengan daun pelindung hijau pucat, terkadang kekuningan pada bagian tepi, panjang lebih kurang 2.5 cm dengan ujung bertusuk. Bunga dengan kelopak sepanjang 1 cm, mahkota berwarna hijau dengan tabung 2–2.5 cm panjangnya dan cuping berbentuk lanset, panjang 1.8 cm. Bibir bunga dengan cuping tengah yang berbentuk bundar telur sungsang-lonjong dengan garis-garis warna ungu dan bercak warna krem, cuping lateral berbentuk bundar telur sepanjang 6 mm, benang sari berwarna ungu gelap dengan kepala sari sepanjang 9 cm, apendiks konektif melengkung, panjang 7 cm.

Persebaran geografis

Jenis ini belum diketahui asal-usulnya secara pasti. Meskipun demikian, sekarang telah tersebar di seluruh kawasan tropis dan subtropis akibat adanya aktivitas budidaya oleh manusia.

Habitat dan ekologi

Mampu tumbuh mulai dari dataran rendah hingga ketinggian 1.500 m atau mungkin lebih. Individu ternaturalisasi jarang atau hampir tidak ditemukan.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Rimpang dimanfaatkan sebagai bumbu dan bahan untuk obat-obatan. Berbagai penyakit yang disembuhkan dengan tanaman ini antara lain anemia, TBC, radang ginjal, keracunan jamur, nausea, hidung berdarah, reumatik, batuk, memperbaiki kerja saluran cerna, kolera, diare, sakit perut, kanker, disentri dan infeksi bakteri. Industri bahan serbuk minuman juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

K: Rimpang dimanfaatkan untuk mengobati luka, demam, batuk dan reumatik. Rimpang juga digunakan sebagai bahan bumbu masakan. Bahing dimanfaatkan untuk mengobati demam, sakit kuning. Digunakan juga untuk menambah nafsu makan, untuk oukup, pembuatan tawar serta minak.

MA: Pege dimanfaatkan daun dan rimpangnya untuk mengobati marsidudu dan juga untuk luka.

P: Digunakan untuk oukup dan mengobati berbagai penyakit seperti demam, luka, asma dan sakit perut. Juga untuk penambah stamina.

S: Rimpang dimanfaatkan untuk mengobati gangguan saluran cerna, sakit perut, luka, demam, afrodisiak, serta untuk ramuan tinuktuk paranggetek dan tinuktuk tawar.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Berbagai senyawa yang telah diisolasi antara lain gingerol, zingiberene, farnesene, camphene, neral, nerol, 1-8-cineole, geranial, geranil, geranil asetat. Bioaktivitas yang tercatat antara lain antioksidan, mencegah diare, pencegah ulcer, penolak serangga, anti kanker, melawan diabetes, mencegah radang sendi dan bahkan hingga proteksi radioaktif.

Referensi

- Ling KH, Kian CT, Hoon TC. 2009. *A Guide to Medicinal Plants*. Singapore: World Sci Pub.
- Wu D, Larsen K. 2000. *Zingiberaceae*. Dalam: Wu ZY, Raven PH (eds.). *Flora of China vol. 24 (Flagellariaceae through Marantaceae)*. Beijing: Sci Pr dan St. Louis: Missouri Bot Gard Pr. pp322-377.

16.10. *Zingiber zerumbet*

Nama ilmiah — *Zingiber zerumbet* (L.) Roscoe ex Sm., Exot. Bot. 2: 105 (1805).

Nama lokal — K: lempuyang. MA: lempuyang. S: lempuyang.

Deskripsi

Berupa tumbuhan herba menahun dengan rhizoma, rhizoma kuning terang hingga kuning. Terak berdaun setinggi 0,6 hingga 2 meter dengan daun yang tersusun selang-seling. Daun dengan upih warna hijau, dengan lidah daun sepanjang 1,5–3,5 cm, helaian tunggal berbentuk lanset melebar hingga lonjong-lanset, berukuran 15–40 × 3–8,5 cm dengan warna bagian atas hijau agak gelap, pangkal membaji dengan ujung meruncing. Bunga-bunga tersusun dalam rangkaian bertipe membulir dengan bunga yang tersusun rapat dan dilindungi oleh daun pelindung yang saling bertumpukan, mengumpul berbentuk bulat telur atau bulat telur-lonjong atau jorong, berukuran 6–15 × 2,5–5 cm dengan ujung tumpul, perbungaan muncul dari rhizoma, tangkai sepanjang 10 hingga 45 cm dan tertutupi oleh upih sebanyak 6 hingga 8. Bunga bersimetri tunggal dengan kelopak sepanjang 1,2–2,5 cm, mahkota 3,5–5,5 cm dengan warna kuning pucat hingga putih, bibir bunga sepanjang 1,5–2,5 cm dengan warna kuning pucat hingga putih, cuping tengah menjantung di ujungnya, benang sari sepanjang 1 cm. Buah bertipe kapsul dengan bentuk jorong atau bulat telur sungsang sepanjang 8–15 mm dan berwarna merah saat masak.

Persebaran geografis

Jenis ini terdistribusi di kawasan Asia Tenggara. Saat ini banyak ditanam di berbagai kawasan di dunia khususnya kawasan tropis.

Habitat dan ekologi

Mampu tumbuh dari dataran rendah hingga ketinggian lebih dari 1000 m, pada kawasan ternaung atau sedikit terbuka dan pinggir jalan yang lembab.

Status konservasi

Belum dievaluasi (NE).

Pemanfaatan Tradisional

Banyak dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat.

K: Rimpang digunakan untuk mengobati reumatik. Lempuyang (*Z. americanus*) digunakan untuk mengobati kuning, demam, *weakness* serta juga untuk penambah nafsu makan.

MA: Lempuyang dimanfaatkan rhizoma dan daunnya untuk marsidudu dan diare.

S: Lempuyang (identifikasi sebagai *Z. amaricans*) digunakan untuk mengobati diare, gangguan saluran pencernaan dan untuk racikan tinuktuk tawar.

Metabolit Sekunder dan Bioaktivitas

Lebih dari 50 macam senyawa-senyawa metabolit sekunder telah diisolasi dari jenis ini, antara lain trisiklin, α -pinene, camphene, 3-carene, β -cymene, eukaliptol, limonene, linalool, camphor, borneol, 4-terpineol, α -terpineol, β -terpinil asetat, caryophyllene, α -caryophyllene, β -eudesmol, ageropsiol, trans-longipenene, zerumbone, carveol, norethynodrel dan lain sebagainya. Potensi bioaktivitas yang diduga kuat ada antara lain adalah antiinflamasi, antidiare, antireumatik, antimikroba dan anti-ulceration.



Zingiber zerumbet, habitus.



Zingiber zerumbet, perbungaan.

Referensi

- Bhuiyan MNI, Chowdhury JU, Begum J. 2009. Chemical investigation of the leaf and rhizome essential oils of *Zingiber zerumbet* (L.) Smith from Bangladesh. *Bangladesh J Pharmacol* 4: 9-12.
- Strong MT, Acevedo-Rodriguez P. 2005. *Zingiberaceae*. Dalam: Acevedo-Rodriguez P, Strong MT (eds.). *Monocotyledons and Gymnosperms of Puerto Rico and Virgin Islands*. Washington: National Mus Nat Hist. pp. 178-186.

TENTANG PENULIS

Marina Silalahi

Lahir di Desa Bah Raja Sibisa, pada tanggal 26 September 1972. Menamatkan SD Inpres Sibisa (1985), SMP Negeri 1 Panei Tengah (1988), SMANegeri 1 Pematang Siantar (1991), Program Sarjana di Prodi Pendidikan Biologi, FPMIPA, Universitas Negeri Medan pada tahun 1996. Pada tahun 1996-1997 mengikuti Program Pra-Magister di Institut Teknologi Bandung. Mengikuti Program Magsiter (S2) di Jurusan Biologi, FMIPA, Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1997-1999. Program Doktor (S3) diikuti pada tahun 2010-2014 di Prodi Biologi, FMIPA, Universitas Indonesia.

Pada tahun 2000-sekarang menjadi tenaga pendidik di Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Kristen Indonesia (UKI), Jakarta. Beberapa mata kuliah yang diampu antara lain: Morfologi dan Sistematika Tumbuhan, Anatomi dan Fisiologi Tumbuhan, Etnobotani, Seminar Biologi, dan Metode Penelitian. Telah memublikasi beberapa karya ilmiah diberbagai jurnal internasional bereputasi, internasional, nasional dan nasional terakreditasi. Aktif mengikuti berbagi konferensi Biologi baik tingkat internasional, nasional dan lokal. Sebagai wujud tanggung jawab dalam pengembangan ilmu dalam bidang Biologi juga menjadi Pimpinan Redaksi Jurnal Pro-life. Fokus penelitiannya pada bidang etnobotani dan etnomedisin pada etnis Batak Sumatera Utara.

Endang Christine Purba

Endang Christine Purba lahir di Medan pada tanggal 17 Februari 1986. Menamatkan SD St. Petrus Medan (1997), SMP St. Thomas I Medan (2000), SMA St. Thomas II Medan (2003), Program Sarjana di Hortikultura, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor pada tahun 2007 dan Program Magister (S2) di Biologi Konservasi, FMIPA, Universitas Indonesia pada tahun 2012--2015

Sekarang ini, Endang Christine Purba bekerja di perusahaan swasta di Jakarta yang bergerak di bidang lingkungan divisi Biodiversitas. Selama berkerja, penulis terlibat di beberapa kegiatan asesmen yang berkaitan dengan Nilai Konservasi Tinggi (*High Conservation Value* – HCV) dan beberapa penelitian etnobiologi khususnya di Karo, Sumatra Utara. Telah memublikasikan beberapa karya ilmiah diberbagai jurnal nasional dan internasional.

Wendy Achmmad Mustaqim

Wendy Achmmad Mustaqim merupakan lulusan S1 Departemen Biologi, FMIPA, Universitas Indonesia tahun 2014. Saat ini sedang menyelesaikan studi Magister Biologi Tumbuhan, Departemen Biologi, FMIPA, IPB, dengan fokus utama bidang taksonomi marga *Diplycosia* (Ericaceae) di Niugini.

Penulis beberapa kali mengikuti perjalanan ke berbagai kawasan di Indonesia untuk melakukan eksplorasi khususnya mengenai keragaman jenis

tumbuhan. Salah satu yang menyebabkan penulis ikut menyusun buku ini adalah perjalanan pada tahun 2012 ke Pakpak Bharat dan Simalungun untuk membantu penulis pertama mendata mengenai keragaman tumbuhan.

Saat ini aktif menjadi bagian dari Bogor Science Club, Sekolah Pascasarjana, IPB dan juga anggota OMPT Canopy, Departemen Biologi, FMIPA, Universitas Indonesia. Beberapa artikel taksonomi telah diterbitkan di jurnal taksonomi seperti *Telopea*, *Reinwardtia*, *Aroideana* dan *Biodiversitas*.

Berisi uraian mengenai 52 jenis tumbuhan monokotil yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal etnis Batak, Sumatera Utara. Uraian masing-masing jenis dilengkapi dengan manfaat tradisional hingga ulasan mengenai metabolit sekunder dan bioaktivitas. Sebagian besar jenis dilengkapi dengan foto berwarna.

ISBN 978-979-6146-82-8 (jil. 1)

